

**REKONSTRUKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN
NASIONALISME DALAM KITAB *'IZOTUN NĀSYI'INKARYA SYAIKH
MUSTHOFA AL-GHALAYAINI***

SKRIPSI

Oleh:

Ilham Aly Ardhana

Nim. D71219068



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Aly Ardhana
NIM : D71219068
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat : Dusun Ngranggon RT 25, RW 05, Desa Ngrowo,
Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto
Nomor Telepon : 081336086499

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Rekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dan Nasionalisme Dalam Kitab *‘Izotun Nāsyī’in* Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiat dan karya tulis orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 19 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Ilham Aly Ardhana

D71219068

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : Ilham Aly Ardhana

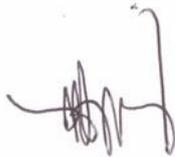
NIM : D71219068

Judul : REKONSTRUKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DAN NASIONALISME DALAM KITAB '*IZOTUN NASYITIN*
KARYA SYAIKH MUSTHOFA AL-GHALAYAINI

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Mei 2023

Pembimbing 1



Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag.
NIP. 197207111996031001

Pembimbing 2



Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag.
NIP. 197106102000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Ilham Aly Ardhana** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 10 Juli 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I


Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

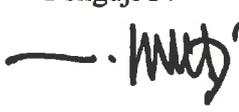
Penguji II


Dr. Achmad Zaini, MA.
NIP. 197005121995031002

Penguji III


Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag.
NIP. 197207111996031001

Penguji IV


Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag.
NIP. 197106102000031003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ilham Aly Ardhana

NIM : D71219068

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

E-mail address : ilhamaly3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

**PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN DI PONDOK MODERN AL-ISLAM NGANJUK**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Penulis

Ilham Aly Ardhana

ABSTRAK

Ilham Aly Ardhana, D71219068, 2023. *Rekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dan Nasionalisme Dalam Kitab 'Izotun Nāsyī'īn Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Bapak Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag. dan Bapak Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami perkara: (1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *'Izotun Nāsyī'īn* karya Syaikh Musthofa al-Ghalayaini. (2) Konsep nasionalisme dalam pemikiran Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini dalam kitab *'Izotun Nāsyī'īn*. (3) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam membentuk sikap nasionalisme dalam kitab *'Izotun Nāsyī'īn* Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis telaah pustaka atau *library research* yang dimana menggunakan kitab *'Izotun Nāsyī'īn* dan karya-karya lain yang relevan dengan topik pembahasan. Kemudian dalam teknis analisis data melalui proses pengolahan data dari berbagai pustaka secara sistematis, dengan cara mencari, meneliti, serta menyusun data yang diambil dari berbagai catatan, dokumen, lapangan. Kegiatan tersebut dilakukan agar data mudah dipahami.

Berdasarkan hasil penelitian terkait rumusan masalah yang dikaji, maka di dapatkan hasil bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan Syaikh Musthofa al-Ghalayaini dalam kitab *'Izotun Nāsyī'īn* adalah terwujudnya hubungan yang harmonis kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. (2) Nilai-nilai nasionalisme menurut Syaikh Musthofa al-Ghalayaini yang terkandung dalam kitab *'Izotun Nāsyī'īn* adalah mencintai bangsa dan negara, menghindari hal-hal yang dapat merugikan bangsa dan negara, serta menghargai jasa para pahlawan. (3) Para peserta didik harus diajarkan dan dibiasakan akhlak yang baik ketika disekolah, keluarga, maupun masyarakat. Karena dengan bekal akhlak yang baik mampu membangun bangsa yang makmur dan berbahagia di masa yang akan datang. Sehingga jelas bahwa sikap nasionalisme lahir dari akhlak yang baik.

Kata Kunci: Pendidikan akhlak dan Nasionalisme

ABSTRACT

Ilham Aly Ardhana, D71219068, 2023. Reconstruction of Moral Education Values and Nationalism in the Book of *'Izotun Nāshi'īn* by Shaykh Musthofa Al-Ghalayaini. Thesis Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisors Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag. and Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag.

This study aims to explore the matter: (1) How the values of moral education in the book *'Izotun Nāshi'īn* by Shaykh Musthofa al-Ghalayaini. (2) The concept of nationalism in the thought of Shaykh Musthofa Al-Ghalayaini in the book *'Izotun Nāshi'īn*. (3) The values of moral education in shaping the attitude of nationalism in the book *'Izotun Nāshi'īn* by Shaykh Musthofa Al-Ghalayaini.

This research uses a qualitative method based on literature review or library research which uses the book *'Izotun Nāshi'īn* and other works that are relevant to the topic of discussion. Then in the technical analysis of data through the process of processing data from various libraries systematically, by searching, researching, and compiling data taken from various notes, documents, fields. This activity is carried out so that the data is easy to understand.

Based on the results of research related to the formulation of the problem studied, the results found that: (1) The values of moral education taught by Shaykh Musthofa al-Ghalayaini in the book *'Izotun Nāshi'īn* are the realization of a harmonious relationship with Allah SWT, self, fellow human beings, and the environment. (2) The values of nationalism according to Shaykh Musthofa al-Ghalayaini which are contained in the book *'Izotun Nāshi'īn* are loving the nation and state, avoiding things that can harm the nation and state, and appreciating the services of heroes. (3) Students must be taught and accustomed to good morals when at school, family, and society. Because with the provision of good morals can build a prosperous and happy nation in the future. So it is clear that the attitude of nationalism is born from good morals.

Keywords: Moral education and Nationalism

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	viii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Definisi Operasional.....	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II	13
KAJIAN TEORI	13
A. Pendidikan Akhlak	13
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	13
2. Sumber Pendidikan Akhlak	14
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	17
B. Nasionalisme	18
1. Pengertian Nasionalisme	18

2. Macam-macam Sikap Nasionalisme	19
BAB III	21
ANALISIS ISI	21
A. Riwayat Hidup Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini	21
1. Biografi Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini	21
2. Karya-karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini.....	23
B. Latar Belakang Penyusunan Kitab <i>‘Izotun Nāsyī’īn</i>	25
C. Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>‘Izotun Nāsyī’īn</i>	25
D. Materi Nasionalisme dalam Kitab <i>‘Izotun Nāsyī’īn</i>	47
BAB IV	53
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK SIKAP NASIONALISME DALAM KITAB ‘IZOTUN NĀSYI’ĪN KARYA SYAIKH MUSTHOFA AL-GHALAYAINI	53
A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab <i>‘Izotun Nāsyī’īn</i> Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini.....	53
B. Analisis sikap Nasionalisme dalam Kitab <i>‘Izotun Nāsyī’īn</i> Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini.....	64
C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Sikap Nasionalisme dalam Kitab <i>‘Izotun Nāsyī’īn</i> Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini.....	70
BAB V	75
PENUTUP	75
A. KESIMPULAN	75
B. SALAN	76
DAFTAR PUSTAKA	77

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islam diartikan sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin*, yaitu agama yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menebarkan relasi kasih sayang dalam kehidupan manusia. Islam mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa mengembangkan potensi yang ada.

Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ .

“Allah menganugerahkan hikmah kepada siapapun yang dikehendaki-Nya Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak Dan banya orang-orang yang berakal lah yang mengambil pelajaran.” (QS. al-Baqarah 269)¹

Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk mengembangkan potensi dirinya agar mampu mencapai derajat *insan kamil*, yakni senantiasa beramal baik dan mampu mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Di era globalisasi yang modern ini, perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan sangatlah berkembang pesat, hal tersebut dibuktikan dengan banyak hadirnya teknologi canggih, sehingga manusia kini lebih mudah dalam menjalankan kehidupannya. Akan tetapi tidak semua teknologi informasi dan ilmu yang berkembang pesat pada saat ini membawa dampak positif bagi manusia, didalamnya juga terdapat hal yang negatif apabila tidak dimanfaatkan sebaik mungkin.

Pendidikan menurut Amay Arif adalah suatu proses pembentukan manusia sepenuhnya, yakni apabila manusia mampu menjadikan dirinya sebagai pemimpin di bumi yang sejalan terhadap perintah agama.² Jadi pendidikan bukan hanya sebagai transfer keilmuan saja, tetapi mampu membawa perubahan yang lebih baik karena hasil dari pendidikan tadi.

¹ Al-Qur'an dan Terjemahan, (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019), 45.

² Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 16

Indikasi pendidikan berbicara dalam lingkup yang lebih luas, sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003, bahwa SIDIKNAS mengatakan:

“Hakikat manusia membutuhkan pendidikan, oleh karena itu tujuan pendidikan adalah agar manusia mampu mengembangkan potensi dirinya melalui sebuah proses yang ada. Fungsi pendidikan nasional adalah agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak, kreatif, inovatif, demokratis, bertanggung jawab, serta berguna untuk beradaban bangsa.”

Berdasarkan Undang-undang diatas, memiliki kesimpulan bahwa sistem pendidikan adalah berasal dari masyarakat sendiri, oleh karena itu tidak ada pendidikan yang lepas dari konteks masyarakat.

Pendidikan memiliki peran penting di dunia ini bahkan berpengaruh besar dalam proses perkembangan kehidupan manusia. Dengan demikian, kehidupan merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dalam diri manusia. Oleh karena itu pendidikan dalam kehidupan manusia menjadi kebutuhan penting yang bersifat mutlak, baik secara personal, keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara. Sistem pendidikan jika dilaksanakan secara optimal dan menyeluruh maka akan mencapai suatu kemajuan yang telah diharapkan, begitu sebaliknya bilamana dalam proses pendidikan tidak dijalankan secara optimal maka sulit untuk mencapai kemajuan atas apa yang diharapkan.³

Pendidikan dikatakan baik adalah pendidikan yang dapat menghasilkan SDM berkualitas dan memiliki budi pekerti yang luhur. Dengan demikian pendidikan juga berfungsi sebagai pembentukan akhlak siswa menjadi lebih baik. Seperti halnya kehadiran nabi Muhammad SAW yang diberikan amanah oleh Allah untuk memperbaiki akhlak manusia. Hal ini terkandung dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya saya diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.*” (H.R. Ahmad)⁴

³ Mujahid Damapoli, “Problematika Pendidikan Islam dan Upaya Pemecahannya”, *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (2015), 68.

⁴ Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, No. 2833.

Isi kandungan hadits diatas merupakan pertanda bahwa betapa sangat pentingnya akhlak. Sehingga sangat penting hal tersebut diketahui oleh seorang pendidik agar mampu mendidik peserta didik dengan baik dan benar. Karena sesungguhnya inti dari pendidikan akhlak adalah mampu memupuk segala ide manusia demi mencapai kesempurnaan moral, dalam berkehidupan selalu condong dalam kebaikan, serta tertutup terhadap segala macam keburukan, sehingga membentuk pribadi yang bermoral.

Para pendidik diharapkan membekali peserta didiknya dengan akhlak, karakter, nasionalisme, dan pola pikir yang sejalan terhadap tuntunan Islam, itu adalah langkah yang sangat relevan untuk menjawab tantangan di era yang berkembang pesat seperti saat ini. Tujuannya adalah agar manusia memiliki kepribadian yang kuat, sehingga tidak sampai terjerumus ke jalan yang salah, karena memiliki landasan bekal tuntunan ajaran agama, serta memiliki jiwa nasionalisme. Berkaitan dengan hal tersebut. Pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak di setiap lembaga pendidikan dan yang terpenting adalah perlunya perhatian dari orang-orang disekitar seperti guru, keluarga, serta masyarakat demi mewujudkan generasi yang berkarakter, berakhlak, dan cinta tanah air.

Generasi pemuda seharusnya menjadi tonggak estafet perjuangan para pahlawan leluhur bangsa. Yakni dengan menjalankan apa yang menjadi kewajiban sebagai seorang pelajar. Dengan begitu akan tercermin pada dirinya sikap nasionalisme karena telah menjalankan kewajiban sebagai warga negara.

Akan tetapi yang terjadi saat ini dampak globalisasi yang begitu cepat. Di zaman yang serba modern ini banyak peristiwa yang membuktikan bahwa rasa nasionalisme kini sudah mulai hilang, seperti contoh dalam kegiatan upacara bendera, sebagian besar para siswa tidak bisa memaknai esensi dari upacara tersebut. Upacara merupakan bentuk dari menghargai serta menghormati atas jasa para pahlawan yang telah berjuang melawan pejah demi merebut kemerdekaan. Selain itu yang terjadi saat ini banyak terdapat kerusakan moral bangsa, seperti korupsi, kriminalitas, kekerasan, dan pencurian.

Oleh karena itu pentingnya mengkaji ulang khazanah pemikiran Islam secara kritis. Seperti dalam karyanya, figur Syaikh Musthafa al-Ghalayaini mengarang sebuah kitab yang bernama *'Izotun Nāsyī'īn*, kitab tersebut sangat cocok dijadikan objek kajian yang dimaksud. Bahkan kitab tersebut banyak dijadikan bahan kajian wajib diberbagai kalangan pondok pesantren di Indonesia sebagai landasan berpikir, berperilaku, dan bertindak. Didalamnya terdapat bab khusus yang membahas tentang nasionalisme atau *wathoniyah*, bahkan ketika zaman penjajahan Belanda, kitab *'Izotun Nāsyī'īn* diajarkan di berbagai pesantren dengan maksud membakar semangat generasi muda. Yang kemudian dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda, karena mereka mengetahui bahwa kitab tersebut berisikan nasihat-nasihat yang mampu membakar semangat para pembacanya terutama generasi muda saat itu, bahkan pemerintah kolonial Belanda melakukan operasional penangkapan para kiai yang mengajarkan kitab tersebut.⁵ Oleh karena itu tidak ada salahnya apabila gagasan-gagasan tersebut dijadikan sebagai bagian diskursus keilmuan yang lebih luas, agar nilai-nilainya dapat diterapkan generasi masa kini

Di dalam mukaddimahnya, Syaikh Musthafa al-Ghalayaini memberikan penjelasan bahwa didalam kitab tersebut terdapat berbagai nasihat yang berguna, bagaikan mutiara yang berkilauan yang dikemas dalam tatanan bahasa yang indah dan tentu manfaatnya sangat banyak. Petuah-petuah tersebut diperuntukkan untuk generasi pemuda agar mampu menghadapi tantangan zaman di masa yang akan mendatang. Sebagaimana cita-cita luhur bangsa yakni menjadikan para pemuda berakhlakul karimah yang jauh akan kerusakan, sehingga menjadi bangsa yang bermoral dan beradab, serta menjunjung nilai-nilai kebenaran.

Melihat berbagai uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pendidikan akhlak dan sikap nasionalisme dalam kitab *'Izotun Nāsyī'īn*, dengan judul “Rekontruksi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *'Izotun Nāsyī'īn* Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini”.

⁵ Fadlil Said An-nadwi, *Terjemah Idhotun Nasyiin*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), iv.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *'Izotun Nāsyi'īn* karya Syaikh Musthofa al-Ghalayaini?
2. Bagaimana konsep nasionalisme dalam pemikiran Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini dalam kitab *'Izotun Nāsyi'īn*?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam membentuk sikap nasionalisme dalam kitab *'Izotun Nāsyi'īn* Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *'Izotun Nāsyi'īn* karya Syaikh Musthofa al-Ghalayaini.
2. Untuk mengetahui konsep nasionalisme dalam pemikiran Syaikh Musthofa al-Ghalayaini dalam kitab *'Izotun Nāsyi'īn*.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam membentuk sikap nasionalisme dalam kitab *'Izotun Nāsyi'īn* karya Syaikh Musthofa al-Ghalayaini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi khazanah keilmuan khususnya tentang pendidikan akhlak dan Nasionalisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya terkait gagasan-gagasan dan pemikiran Syaikh Musthofa Al-Ghalayain.

- b. Mampu digunakan sebagai dasar pedoman atau pengembangan untuk penelitian yang serupa.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam dunia pendidikan atau masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti juga menelaah berbagai penelitian terdahulu yang didalamnya memiliki keterikatan dan kesinambungan dengan fokus penelitian ini, yang kemudian ada beberapa penelitian ini yang menunjukkan adanya perbedaan. Adapun beberapa literatur yang berhasil ditemukan oleh peneliti berupa artikel jurnal ataupun karya ilmiah yang masih memiliki keterkaitan, antara lain:

1. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *‘Izotun Nāsyī’in* Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayain Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Remaja”, skripsi yang diterbitkan pada tahun 2005, ditulis oleh saudara Subairi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsinya ia mencoba mengimplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pemikiran Musthofa Al-Ghalayaini terhadap pendidikan akhlak remaja. Persamaan penelitiannya adalah sama-sama bersumber pada kitab *‘Izotun Nāsyī’in*, namun yang menjadi fokus pembahasan saudara Subairi adalah pendidikan akhlak dan relevansinya terhadap akhlak remaja, berbeda dengan penelitian ini yang menjadi fokus pembahasan adalah pendidikan akhlak dan nasionalisme.
2. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Al-Arba’in Nawawiyah* Karya Imam Nawawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia”, tesis yang ditulis oleh saudara Kota Raja mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasih Riau pada tahun 2020. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kota Raja adalah sama-sama menggunakan penelitian *library research*. Dan yang membedakannya, tesis yang ditulis oleh saudara Kota Raja adalah kitab *al-Arba’in Nawawiyah* dengan membahas tentang pendidikan akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan karakter, tentu berbeda dengan skripsi

ini, yang menjadi sumber primer adalah kitab *'Izotun Nāsyi'in* dengan membahas pendidikan akhlak dan nasionalisme menurut Syaikh Musthofa al-Ghalayaini.

3. “Mengembangkan sikap Nasionalisme Anak Melalui Film Tanah Surga Katanya”, skripsi yang ditulis oleh saudara Dika Miftahul Khoiri mahasiswa IAIN Ponorogo tahun 2017. Dalam penelitiannya saudara Dika Miftahul Khoiri mengembangkan sikap nasionalisme melalui film “Tanah Surga Katanya”, tentu berbeda dengan penelitian ini yang bersumber pada kitab *'Izotun Nāsyi'in*. Dan persamaannya adalah sama-sama membahas nasionalisme dan sama-sama menggunakan penelitian *library research* atau telaah pustaka.

Setelah melihat berbagai penelitian terdahulu, skripsi ataupun karya ilmiah yang lain, penelitian dilakukan untuk memberikan penjelasan tentang pendidikan akhlak dan nasionalisme yang dimana dalam penelitian terdahulu belum ditemukan penjelasan secara spesifik mengenai hal tersebut. Oleh karenanya posisi pada penelitian ini sebagai penambah khazanah keilmuan yang belum terlampir pada penelitian terdahulu. Tentunya hal ini diperlukan penelitian lebih lanjut, yang dimana kitab *'Izotun Nāsyi'in* didalamnya membahas nasihat-nasihat moral untuk mencintai tanah air, oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis dan menjelaskan mengenai gagasan-gagasan Syaikh Musthofa al-Ghalayaini tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan sikap nasionalisme.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi untuk mempermudah memahami isi penelitian dan untuk mencegah adanya kesalahpahaman dalam interpretasi istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Jadi bisa disimpulkan definisi operasional adalah penjelasan istilah-istilah dalam sebuah penelitian.

1. Rekonstruksi

Menurut KBBI rekonstruksi adalah mengembalikan keadaan semula⁶ dan menurut Yusuf Qardhawi⁷ rekonstruksi mencakup tiga hal, *pertama*, mempertahankan inti bangunan asli dengan tetap menjaga fitur dan fungsinya, *kedua*, memperkuat hal-hal yang rusak dan memperkuat sendi-sendi yang lemah. *Ketiga*, berisi beberapa pembaruan tanpa mengubah karakter aslinya. Jadi rekonstruksi adalah menyusun kembali sesuatu yang salah untuk tujuan perbaikan.

2. Nilai-nilai

Mulyana mengatakan bahwa nilai merupakan keyakinan dalam memilih suatu pilihan yang ada. Nilai merupakan suatu dorongan yang kemudian menimbulkan tindakan dalam diri seseorang.⁸ Berbeda dengan Frankel, beliau mengatakan bahwa nilai adalah tolak ukur tingkah laku, kebenaran, dan keindahan yang mengikat pada diri manusia yang seharusnya dipertahankan dan dijalankan.⁹

Kesimpulan dari beberapa definisi di atas, bahwa nilai merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dalam diri seseorang yang patut untuk dipertahankan dan dijalankan. Karena dalam diri manusia memiliki akal, hati, perasaan, kasih sayang, budi pekerti, etika, dan moral merupakan keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain, hal tersebut merupakan karakter yang tidak terpisahkan dalam diri manusia sebagai bentuk dari nilai.

3. Pendidikan Akhlak

a. Pendidikan adalah usaha membentuk tingkah laku dari segi jasmani maupun rohani manusia melalui berbagai bentuk pengajaran dan latihan, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.

⁶ KBBI Daring, diakses 12 Desember 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rekonstruksi>.

⁷ Yusuf Qardhawi, *Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih, (Al-Fiqh Al-Islâmî bayn Al-Ashâlah wa At – Tajdîd)*, Tasikmalaya, 2014.

⁸ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2004), 11.

⁹ Kartawisastra, *Strategi Klasifikasi Nilai*, (Jakarta: P3Q, Depdikbud, 1980), 32-35.

- b. Secara bahasa, awal mula kata akhlak berasal dari bahasa arab yakni *al-khulq* yang artinya adat, tingkah laku.¹⁰ Jika menurut istilah, akhlak merupakan perbuatan yang melekat dalam diri sehingga timbul suatu tindakan tanpa adanya pikiran terlebih dahulu.¹¹

Jadi kesimpulan dari pendidikan akhlak adalah usaha yang sadar pendidik terhadap peserta didik untuk menjadikan orang yang baik perilaku dan kepribadiannya, sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Kitab *'Izotun Nāsyi'in*

Kitab *'Izotun Nāsyi'in* merupakan karangan dari Syaikh Musthafa al-Ghalayaini, seorang ulama besar pada zamannya. Berisi tentang nasihat-nasihat kepada pemuda agar menjadi pribadi beradab dan bermoral, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Didalamnya juga terdapat bab khusus yang membahas tentang nasionalisme atau *wathoniyah*.

5. Nasionalisme

Secara bahasa nasionalisme adalah *nation* yang artinya bangsa. Secara istilah nasionalisme adalah paham untuk mewujudkan serta mempertahankan kedaulatan suatu negara. Golongan manusia tersebut memiliki cita-cita dan tujuan yang sama, yakni memiliki rasa ingin mempertahankan suatu negara, serta mewujudkan kepentingan sosial.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode kualitatif berbasis telaah pustaka atau *library research* merupakan metode dalam skripsi ini. Penelitian kualitatif ialah desain penelitian yang menitikberatkan pada analisis proses penalaran induktif dan deduktif, dengan menggunakan logika ilmiah terhadap fenomena yang diamati.

¹⁰ Syarifuddin Elhayat, "Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih", *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 9, No. 2 (2019): 49–58.

¹¹ Mihmidaty Ya'cub, "Pendidikan Akhlak dalam Pencapaian Ilmu Manfaat", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 18, No 1 (Maret 2022), 3.

Sedangkan penelitian yang didasarkan pada penelitian kepustakaan atau *library research* adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan berbagai informasi dan data pustaka seperti buku, majalah, jurnal, catatan, dan lainnya.

2. Sumber data

Sumber penelitian yang darimana informasi atau data tersebut diperoleh merupakan pengertian dari sumber data. Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Merupakan data dari sumber pertama atau asli yang memuat keterangan untuk dianalisis oleh peneliti. Adapun sumber yang dibutuhkan adalah Kitab *'Izotun Nāsyi'in* Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini dan karya-karya lain yang relevan dengan topik pembahasan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder mengacu pada sumber atau data yang diperoleh selain dari sumber aslinya, dalam artian data tersebut dikelola, disatukan, dan dihidangkan oleh pihak lain. Dan data sekunder sebagai pendukung data primer, seperti buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang dibutuhkan penulis untuk melakukan analisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik peneliti untuk mendapatkan data yang cocok dengan penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data yang bersangkutan dengan tema penelitian, seperti: buku, skripsi, jurnal, dan segala bentuk literatur ilmiah lainnya yang berkaitan.¹²

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab *'Izotun Nāsyi'in*, beserta jurnal-jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 224.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan proses pengolahan data dari berbagai pustaka secara sistematis, dengan cara mencari, meneliti, serta menyusun data yang diambil dari berbagai catatan, dokumen, lapangan. Kegiatan tersebut dilakukan agar data mudah dipahami.¹³

Peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian yang berfungsi untuk menganalisis dan memahami teks secara sistematis.¹⁴ Menurut Sabarguna, langkah-langkah analisis isi adalah proses eksplorasi berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan. Semua jenis dokumentasi dan komunikasi dapat dianalisis dengan menggunakan analisis isi ini.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah sistematika pembahasan dalam suatu penelitian, untuk itu skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Pada masing-masing bab mencerminkan muatan isi yang saling berkaitan dan saling melengkapi, yang berfungsi untuk melihat kemana tujuan dan arah penelitian, sebagai berikut:

Bab satu, membahas tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, pada bab ini membahas tentang landasan teori yang mencakup pendidikan akhlak dan nasionalisme sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian ini.

Bab tiga, bab ini membahas tentang analisis isi kitab *Izotun Nāsyi'īn* dan biografi Syaikh Musthofa Al-Ghalayain, serta memuat gagasan-gagasan beliau terhadap materi pendidikan akhlak dan nasionalisme dalam kitab *'Izotun Nāsyi'īn*.

¹³Andieni, "Teknik Analisis Data (Dasar)" <https://www.scribd.com/document/499158763/TEKNIK-ANALISIS-DATA-Dasar>. (Diakses Pada Tanggal 24 November 2022, Pukul: 11.43 WIB)

¹⁴Sumarno, "Analisi Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra", *Jurnal Elsa: Volume*, 18, No. 2, (September 2020), 38.

Bab empat, berisikan hasil analisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam membentuk sikap nasionalisme dalam kitab *'Izotun Nāsyi'in* Karya Syaikh Musthofa al-Ghalayaini.

Bab lima, Bab ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara bahasa, awal mula kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan jama' dari *al-khulq* yang artinya adat atau tingkah laku.¹⁵ Sedangkan menurut istilah, berbagai ahli telah mendefinisikan mengenai makna akhlak, antara lain:

a. Menurut Imam al-Ghazali¹⁶

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan"

b. Menurut Ibnu Miskawaih¹⁷

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

"Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan"

c. Menurut Rosihan Anwar¹⁸

"Akhlak adalah kondisi jiwa manusia yang timbul keinginan untuk bertindak tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu"

Dari berbagai keterangan ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah karakter terdidik yang terdapat pada diri seseorang sehingga melahirkan bentuk perbuatan baik tanpa didasari dengan dorongan pikiran. Sehingga hal tersebut merupakan sesuai dengan visi misi pendidikan akhlak yakni, ikhtiar seorang pendidik untuk

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. ke-25, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2002), 364.

¹⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Mesir : Isa Bab al-Halaby, tt.), 53.

¹⁷ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak Fii al-Tarbiyah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), 25.

¹⁸ Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

menjadikan peserta didik yang beriman kepada Allah SWT dan Rosulullah SAW, dan berbudi pekerti yang luhur, sehingga ia benar-benar siap dalam mengarungi samudera kehidupan.¹⁹ Tentunya hal tersebut merupakan bentuk kegiatan yang terbimbing melalui berbagai latihan, baik jasmani maupun rohani, yang nantinya mampu menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik dan menjauhkan dari hal keburukan.

2. Sumber Pendidikan Akhlak

Sumber dari pendidikan akhlak adalah al-Qur'an, al-Hadits, dan Ijma' para ulama'. Dengan berpedoman tiga sumber tersebut, manusia mampu membedakan mana yang baik dan buruk, berikut penjelasannya:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam yang terakhir, yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, dalam bahasa arab dan jika membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia sampai akhir kehidupan, yang didalamnya banyak membahas berbagai aspek kehidupan baik di dunia maupun diakhirat.

Diantara salah satu pendidikan akhlak dalam al-Qur'an, Seperti nasihat Lukman kepada anaknya dalam Surat Luqman ayat 12-19, yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), 545- 555.

اللَّهُ لَنَّ اللَّهُ لَطِيفٌ حَبِيرٌ (16) يُبَيِّنُ آقِيمِ الصَّلَاةِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَاصِبٌ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
 تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
 وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

“*Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun.” “Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.” “(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti. Allah Maha Lembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya.” “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.” “Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat”.* (Q.S. Luqman: 16-19)²⁰

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan, (Kementrian Agama Republik Indonesia: 2019), 412.

b. Al-Hadits

Hadist merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Hadist merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad Rosulullah SAW baik dalam perkataan, perbuatan, atau ketetapan.

Nabi Muhammad SAW dalam salah satu haditsnya telah memberikan teladan kepada para pendidik tentang pentingnya menanamkan akhlak yang baik sejak dini. Seperti halnya Umar bin Abi Salamah sejak kecil sudah diajari Rosulullah mengenai pentingnya akhlakul karimah, sebagai berikut;

كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَكَانَتْ يَدِي تَطْبِيسُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي فِي رَسُولِ اللَّهِ ﷺ « يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ ، وَكُلِّ يَمِينِكَ وَكُنْ مِمَّا يَلِيكَ ». فَمَا زِلْتُ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

“Aku adalah seorang bocah dibawah asuhan Rosulullah SAW, dan pada saat makan bersama tanganku berpindah-pindah kesana dan kesini, maka Rosulullah SAW bersabda kepadaku, “Wahai anak muda, bacalah Bismillah dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah dari apa yang dekat denganmu.” Maka semenjak itu begitulah cara makanku selalu.” (HR. Bukhari dan Ahmad)²¹

c. Ijtihad

Selain sumber hukum al-Qur'an dan al-Hadits, ijtihad juga berfungsi untuk menetapkan suatu hukum tertentu yang terus berkembang di masyarakat melalui sumber ajaran Qur'an dan al-Hadits.

Ijtihad berperan aktif dalam dunia pendidikan akhlak, karena dalam menyusun rumusan sistem pendidikan akhlak dibutuhkan usaha yang sistematis dan maksimal. Karena mengingat peradaban yang terus berkembang, sehingga menuntut sistem pendidikan akhlak yang mampu memberikan resolusi problematika kehidupan masyarakat.

²¹ al-Bukhârî, *al-Jâmi' ash-Shahîh (Shahîh al-Bukhârî), Kitâb: al-Ath'imah, Bâb: at-Tasmiyah „ala ath-Tha'am*, nomor hadits: 5376; asy-Syaibânî, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hambal*, nomor hadits: 16771.

Seperti halnya ijthad Syaikh Musthofa al-Ghalayaini dalam kitab *'Izotun Nāsyi'in* banyak membahas tentang pendidikan akhlak dan moral generasi muda saat itu dan tentunya tetap bersandar kepada al-Qur'an dan al-Hadits serta pendapat para ulama' terdahulu.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak adalah menjadikan peserta didik memiliki akhlak mulia yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam hal ini para ilmuwan telah memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan akhlak, sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan akhlak menurut Dr. Ali Abdul Mahmud yaitu:
 - 1) Membekali peserta didik dengan iman dan amal saleh.
 - 2) Membekali peserta didik dengan senantiasa beriman kepada Allah SWT dan Rosulullah SAW.
 - 3) Membekali peserta didik untuk mampu berinteraksi yang baik secara *hablumminallah* maupun *hablumminannas*.
 - 4) Membekali peserta didik untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*
 - 5) Memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menghargai adanya perbedaan.²²
- b. Tujuan pendidikan akhlak menurut Prof. Dr. M. Athiyah al-Abrasyi adalah mencetak peserta didik untuk memiliki moral yang luhur, sopan dan mulia dalam berbicara maupun perbuatan, ikhlas, bijaksana, jujur, serta memiliki kemauan yang keras.²³
- c. Tujuan pendidikan akhlak menurut Drs. Anwar Masy'ari adalah agar menghasilkan peserta didik yang mampu membedakan antara hak dan yang batil, sehingga tercapainya masyarakat yang aman dan sejahtera, saling menyayangi, serta tidak ada permusuhan antar sesama.²⁴

²² Ali Abdul Hamid Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004). 160.

²³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 1-2.

²⁴ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), 5.

B. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Secara bahasa, kata nasionalisme berasal dari kata “nasional” dan “isme” yakni paham untuk mewujudkan serta mempertahankan kedaulatan suatu negara, baik internal maupun eksternal.²⁵ Golongan manusia tersebut memiliki cita-cita dan tujuan yang sama, yakni memiliki rasa ingin mempertahankan suatu negara, serta mewujudkan kepentingan sosial. Dalam makna lain nasionalisme diartikan sebagai bentuk kesadaran cinta terhadap tanah air, merasa bangga terhadap tanah air, serta memiliki rasa empati terhadap sesama yang mengalami musibah atau kekurangan terhadap saudara setanah air. Kesimpulan dari berbagai pengertian diatas bahwa nasionalisme adalah sikap kesetiaan terhadap tanah air, serta sikap rela berkorban baik dari tenaga maupun pikirannya demi kemajuan bangsa dan negara.

Salah satu wujud dari sikap nasionalisme adalah, berusaha untuk mempertahankan kedaulatan dan harga diri bangsa Indonesia dengan tanpa merendahkan bangsa lain. Sikap nasionalisme sangat cocok diterapkan kepada negara yang sifatnya heterogen, dalam artian adanya perbedaan agama, ras, budaya, dan politik, selain itu berfungsi untuk membangun karakter identitas di suatu negara.

Seperti halnya nasionalisme di Indonesia, berdirinya organisasi Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908 salah satunya bertujuan untuk memberikan jaminan terhadap bangsa indonesia untuk menjadi negara yang makmur dengan menitikberatkan terhadap pendidikan dan kebudayaan.²⁶ Organisasi Boedi Oetomo banyak mendongkrak para tokoh nasionalisme untuk berjuang dengan cara berorganisasi. Bahkan dalam pidatonya ketika Hari Kebangkitan Nasional, Bung Karno memberikan penegasan terhadap Boedi Oetomo, bahwa darisanalah awal kesadaran

²⁵ Khomaruddin Hidayat dan Azymadi Azra, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (jakarta: ICCE, 2008), 28.

²⁶ Umi Salamah, et al, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, (Malang: Madani, 2017), 20.

para tokoh nasionalisme untuk membantu berjuang memberantas kolonial Belanda dan mengantarkan kepada gerbang kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.

Dalam hal ini, tentunya pandangan sikap nasionalisme disesuaikan terhadap dimensi zaman yang ada. Tentunya konteks nasionalisme kekinian berbeda dengan nasionalisme zaman yang belum merdeka. Pada zaman serba modern ini, konteks nasionalisme lebih kepada wujud dari rasa syukur terhadap bangsa yang telah merdeka ini. Dengan cara melestarikan nilai-nilai luhur bangsa dalam menghadapi kemajuan peradaban yang ada. Oleh karena itu pentingnya untuk menumbuhkan sikap rasa nasionalisme terhadap generasi muda, karena sejatinya pemuda masa kini adalah pemimpin di masa depan.

2. Macam-macam Sikap Nasionalisme

Sudah seharusnya sikap nasionalisme dimiliki oleh setiap manusia, terkhusus sebagai warga negara Indonesia. Menurut Dahlan ciri-ciri orang yang memiliki sikap nasionalisme di Indonesia sebagai berikut:²⁷

a. Menghargai jasa para pahlawan

Menghargai dengan cara mempelajari kiprah perjuangan tokoh-tokoh nasional, dan melanjutkan estafet perjuangan dengan cara rajin dalam belajar dan cinta tanah air.

b. Menggunakan produk dalam negeri

Dengan menggunakan produk dalam negeri, bersama-sama untuk menghormati, menghargai, serta membantu untuk kemakmuran UMKM negara sendiri.

c. Melestarikan budaya dan alam

Dengan bekal nasionalisme, mampu untuk melestarikan budaya dan alam. Karena bangsa Indonesia ini merupakan bangsa yang kaya, kaya akan budaya, alam yang indah, dan sumber daya yang melimpah.

²⁷ Meita Ratnasari, "Penanaman Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3 (Mei, 2017), 147.

Sebagai rakyat Indonesia wajib menjaga kelestarian budaya dan alam. Hal tersebut merupakan bentuk rasa syukur karena memiliki budaya dan alam yang indah.

d. Hafal lagu-lagu kebangsaan

Menghafal lagu-lagu kebangsaan kemudian dihayati maknanya, maka akan membuat teringat kepada perjuangan para pahlawan yang terdahulu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dengan begitu akan termotivasi terhadap diri sendiri untuk rajin belajar dan cinta tanah air.

e. Mengikuti upacara bendera

Mengadakan upacara setiap hari senin dan mengikuti kegiatan upacara setiap hari-hari kebangsaan Indonesia, seperti tanggal 17 Agustus Hari Kemerdekaan Indonesia, 10 November hari pahlawan, dan lain-lain. Hal tersebut merupakan wujud dari menghargai jasa para pahlawan, cinta terhadap tanah air, dan tentunya membentuk sikap disiplin.

f. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Merupakan bentuk dari melestarikan bahasa, sehingga tidak akan kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Karena bahasa Indonesia merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

ANALISIS ISI

A. Riwayat Hidup Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini

1. Biografi Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini

Nama lengkap beliau adalah Musthofa bin Salim al-Ghalayaini. Syaikh Umar Ridla Kahalah di dalam salah satu karyanya, kitab “*Mu’jam al-Muallifin Tarajum Mushannafi al-Kutub al-Arabiyyah*” terdapat keterangan mengenai riwayat hidup Syaikh Musthofa al-Ghalayaini.²⁸

Dijelaskan didalamnya bahwa Syaikh Musthofa al-Ghalayaini lahir di kota Beirut, Lebanon pada tahun 1886 Masehi atau bertepatan pada 1303 Hijriyah. Beliau hidup kurang lebih 59 tahun, tetapi telah banyak prestasi yang beliau miliki. Pada masa hidupnya, Syaikh Musthofa al-Ghalayaini dikenal dengan seorang ulama’ yang memiliki pandangan modern dan intelektual yang berwawasan internasional. Beliau merupakan ulama’ yang produktif, yakni seorang penulis, wartawan, sastrawan, politikus, linguis, dan orator.

Terlihat sejak kecil bahwa al-Ghalayaini merupakan sosok yang pintar bahkan melebihi teman-teman seusianya. Beliau sejak kecil sudah berguru kepada orang-orang hebat ditanah kelahirannya, diantaranya ketika pendidikan dasar dan menengah beliau berguru kepada Syaikh Muhyiddin al-Khayyath, Shalih al-Rofi’ie, Abdul Basith al-Fakhuri, dan lainnya. Kemudian melanjutkan ke Universitas al-Azhar Kairo Mesir untuk menempuh pendidikan tinggi. Ketika di Mesir, al-Ghalayaini muda berguru langsung kepada sang pembaharu Islam, yakni Syaikh Muhammad Abduh, seorang ulama’ yang alim, mujtahid, dan banyak memberikan pengaruh terhadap gagasan-gagasan Syaikh Musthofa al-Ghalayaini mengenai pembaharuan.

²⁸ Umar Ridla Kahalah, *Mu’jam al-Muallifin Tarajum Mushannafi al-Kutub al-Arabiyyah*, Juz III, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), hlm.881.

Setelah mengenyam pendidikan di Universitas al-Azhar Kairo, tibalah saatnya al-Ghalayaini mengamalkan segala ilmu yang beliau miliki. Beliau memutuskan untuk kembali ke tanah Beirut, yakni tanah kelahirannya. Al-Ghalayaini mengabdikan dirinya untuk aktif mengajar di berbagai Universitas, diantaranya Sekolah Tinggi Utsmani, Maktab Sulthani, Universitas Umari, dan beberapa lembaga yang lain.

Tidak hanya aktif sebagai seorang pengajar, beliau juga berkecimpung dalam dunia politik dan penerbitan. Terlihat bahwa beliau aktif mengikuti partai *Hizb al-Ittihad al-Taraqqi* (Partai Persatuan Pembangunan). Tetapi tidak berselang lama, beliau memilih mengundurkan diri untuk beralih mengikuti partai *Hizb al-I'tilah* (Partai Koalisi). Persis seperti berikutnya, lagi-lagi beliau mengundurkan diri dari keikutsertaan anggota partai tersebut. Hal yang mendasari beliau untuk mundur dari berbagai partai diatas ialah, karena partai tersebut cenderung bersifat tidak adil yang hanya fokus terhadap salah satu golongan, tidak mau membela dan berjuang demi kemaslahatan umum, dan tidak aspiratif dalam bersikap. Berangkat dari keadaan demikian, Syaikh Musthafa al-Ghalayaini bersama para intelektual lainnya tergerak hatinya untuk mendirikan sebuah partai reformis dan modernis dengan tujuan membela kemaslahatan umum dan memperjuangkan keadilan orang-orang yang tertindas. Sesuai dengan visi misinya, partai tersebut dinamai dengan *Hizb al-Ishlah* (Partai Reformasi).

Karena keahlian beliau dalam bidang politik, kemudian beliau diberikan amanah oleh pemerintah untuk menjadi juru pidato (orator) dalam Perang Dunia Pertama untuk mendampingi pasukan Ustmani IV. Dengan rute perjalanan menyebrangi gurun dari Damaskus ke Terusan Suez dari arah Isma'iliyah, bahkan kemudian menghadiri medan perang meskipun kemudian mengalami kekalahan.

Setelah begitu banyak pengalaman yang ia dapatkan baik dalam dunia politik maupun perang, akhirnya beliau memutuskan kembali ke tanah kelahirannya untuk mengabdikan diri sebagai pengajar disana. Di

tengah-tengah kesibukannya dalam mengajar, beliau mendapatkan mandat dari Raja Faisal untuk mengunjungi kota Damaskus, dan disana beliau diberikan kepercayaan untuk menjadi staf di kantor administrasi keamanan publik, serta menjadi tenaga sukarela pada tentara Arab.

Setelah sukses terhadap tugas yang diemban, al-Ghalayaini kembali ke tanah Beirut, setibanya di Beirut beliau ditahan dengan tanpa kejelasan oleh pemerintah, tetapi selang beberapa waktu akhirnya beliau dibebaskan. Dengan bekal ilmu dan pengalaman yang beliau miliki, beliau memilih untuk hijrah ke Negeri Jordania Timur, disana beliau diberikan kepercayaan oleh Amir Abdullah untuk mengasuh kedua anaknya, tetapi tidak berlangsung lama, karena kerinduan beliau terhadap tanah kelahirannya, sehingga memutuskan kembali ke Beirut. Tetapi setelah tiba di Beirut, al-Ghalayaini mengalami suatu peristiwa penahanan oleh otoritas Perancis yang kemudian diasingkan ke Negeri Palestina. Dan kemudian menetap ke Haifa.

Akhirnya al-Ghalayaini menghirup udara bebas kembali setelah beliau diasingkan. Sebenarnya beliau berniat untuk kembali ke Beirut, tetapi karena beliau diberikan kepercayaan kembali untuk mengemban beberapa jabatan pemerintahan diantaranya: penasehat dan hakim Syari'ah di Mahkamah Banding Syari'ah Sunni, kepala Majelis Islam, serta menjadi anggota Dewan Keilmuan Damaskus. Kemudian ia wafat tepat pada usanya 59 tahun pada tanggal 17 Februari 1945 di tanah kelahirannya, Beirut.

2. Karya-karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini

Menurut keterangan Syaikh Umar Ridla Kahalah di dalam salah satu karyanya, kitab "*Mu'jam al-Muallifin Tarajum Mushannaifi al-Kutub al-Arabiyyah*" disebutkan bahwa karya-karya Syaikh Musthofa al-Ghalayaini meliputi:

- a. *'Izotun Nāsyi'īn*
- b. *Jami' al-Durus al-Arabiyyah*

- c. *Naḍaratu fi al-Lughah wa al-Adab*
- d. *Al-Islām Rūh al-Madīnah wa al-Din al-Islami*
- e. *Naḍarātu fi kitab al-Sufur wa al-Ḥijāb al-Mansub li Naḍarati Zain al-Din*, dan
- f. *Diwan Sya'run*.

Dan menurut Heru Sucipto, karangan Syaikh Musthafa al Ghalayaini, antara lain:

- a. *'Izotun Nāsyi'īn*, kitab yang berisikan nasihat-nasihat yang diperuntukkan untuk generasi muda agar menjadi pribadi yang optimis dalam menjalani kehidupan.
- b. *Uraiz al-Zahr*, berisikan tentang kata-kata mutiara beliau sendiri.
- c. *Lubāb al-Khiyar fi Sirah al-Nabi als-Mukhtār*, berisi tentang sejarah kenabian Nabi Muhammad SAW.
- d. *Al-Ṣurayya al-Madhiyah fi al-Dhurus al-Arudhiyah*, membahas kaidah-kaidah tentang membuat syair.
- e. *Jami' al-Durus al-Arobiyyah*, kitab ini berisikan tentang kaidah-kaidah dalam memahami Bahasa Arab dengan pembahasan yang mudah dipahami.

Seorang peneliti harus mampu berusaha untuk memahami pemikiran seorang intelektual dengan melihat dari berbagai latar belakang kondisi dan situasi pada zaman tersebut. Adapun kitab *'Izotun Nāsyi'īn* yang dibahas oleh peneliti ini, terlihat bahwa kitab tersebut berisikan nasihat-nasihat dengan gaya model pidato beserta solusi yang kongkrit. Hal tersebut terlihat dengan banyaknya kalimat *'amr* (perintah) pada pembahasan disetiap babnya. Beliau juga memaparkan contoh atau perumpamaan dengan gaya bahasa sederhana yang mudah dipahami. Dan disetiap terakhir babnya, beliau memberikan semangat dan motivasi khususnya kepada generasi muda agar memperbaiki diri sendiri dan orang lain untuk menuju ke arah lebih baik, bahkan yang lebih luas lagi yakni pada tatanan berbangsa dan bernegara, tentunya melalui akhlak terpuji dan hal-hal positif berlandaskan ajaran Islam.

B. Latar Belakang Penyusunan Kitab *'Izotun Nāsyi'īn*

Kitab *'Izotun Nāsyi'īn* merupakan karangan dari Syaikh Musthafa al-Ghalayaini, seorang ulama' yang memiliki pandangan modern dan intelektual yang berwawasan internasional. Beliau merupakan ulama' tawadhu' yang semasa hidupnya beliau gunakan untuk mengabdikan kepada kemaslahatan umat.

Didalam kitab *'Izotun Nāsyi'īn* berisi tentang nasihat-nasihat kepada pemuda agar menjadi pribadi beradab dan bermoral, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan tentunya berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Hadist.

Secara keseluruhan kitab ini berisi tentang ajaran moral yang luhur dan sebuah tips agar dapat menjalani kehidupan dengan penuh rasa optimisme. Dengan begitu akan tercipta suatu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan mencegah terjadinya dekadensi moral khususnya terhadap remaja.

Adapun penyusunan kitab *'Izotun Nāsyi'īn* ini di latar belakang oleh tulisan-tulisan dalam bentuk artikel Syaikh Musthafa al-Ghalayaini yang dimuat dalam koran *al-Mufid* asuhan Abu Fayyadh dengan judul "Nasihat untuk Generasi Muda". Dan ternyata artikel tersebut menuai respon positif dari berbagai jiwa para pembacanya. Sehingga timbul permintaan dari berbagai pembacanya agar artikel tersebut diedarkan pada masyarakat lebih luas dengan cara dihimpun dijadikan satu untuk dijadikan buku.

Akhirnya Syaikh Musthafa al-Ghalayaini merespon terhadap pembacanya, sehingga beliau memiliki tekad untuk menyebarluaskan berbagai nasihat-nasihat tersebut ke masyarakat luas, khususnya para generasi muda dengan harapan agar dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk kehidupan.

C. Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *'Izotun Nāsyi'īn*

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan terdahulu bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar seorang pendidik untuk menjadikan peserta didik yang beriman kepada Allah SWT dan Rosulullah SAW, dan berbudi pekerti yang luhur, sehingga ia benar-benar siap dalam mengarungi samudera kehidupan.

Melihat pengertian diatas, Syaikh Musthafa al-Ghalayaini memberikan penjelasan lebih luas terhadap materi tentang pendidikan akhlak beserta contoh dalam aspek kehidupan, diantaranya:

1. Berusaha dan tawakkal (اعْقِلْ وَتَوَكَّلْ)

وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ يُهْمِلُ الْأَمْرَ اتِّكَالًا عَلَى أَنَّ الْقَدَرَ يَحْفَظُهُ. وَكَانَ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَحْفَظَهُ، ثُمَّ يَكِلُهُ إِلَى عَيْنِ الْعِنَايَةِ تَرْعَاهُ، وَقَدْ قَالَ رَجُلٌ لِنَبِيِّ : أُرْسِلْ نَاقَتِي : وَ أَتَوَكَّلُ، " فَقَالَ لَهُ : "إِعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ"

أَلَا إِنَّ مَنْ كَانَ كَذَلِكَ، فَهُوَ مِمَّنْ عَلِمُوا قَلِيلًا وَلَيْسَ هُمْ مَعْقُولٌ. لِأَنَّ الْعَقْلَ يَرَبُّ بِالْمَرْءِ أَنْ يَرِدَ مَوَارِدَ الْإِهْمَالِ وَالِإِتِّكَالِ.

فَالِيكَ، أَيُّهَا النَّاشِئُ ، يُسَاقُ الْحَدِيثُ : إِحْدَرُ أَنْ تُبَاشِرَ عَمَلًا قَبْلَ الْإِسْتِعْدَادِ لَهُ. وَلَا تُتْرَكْ عَمَلًا مِنْ أَعْمَالِكَ اتِّكَالًا عَلَى مَا سَيَجِيءُ بِهِ الْقَدَرُ. فَالْعَاقِلُ مَنْ عَقَلَ وَتَوَكَّلَ.

“Banyak sekali orang yang membiarkan persoalan dengan cara diam dan pasrah (tawakkal). Mereka menyangka bahwa semua persoalan itu telah ditentukan dalam takdir, dan Allah pasti akan menyelesaikan masalah tersebut. Padahal, sebenarnya yang harus dilakukan adalah dia sendirilah yang menyelesaikan persoalannya, kemudian pasrah atau menyerahkan persoalannya kepada Dzat yang mengaturnya. Ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW. Wahai Rasulullah, “saya biarkan saja unta saya itu lepas, tanpa saya ikat dan saya pasrah (tawakkal)”. “Mendengar perkataan tersebut, maka Nabi bersabda: “ikatlah dulu untamu, lalu bertakwalah”. “Orang yang berakal adalah orang yang mampu membandingkan dua perkara yang sama-sama berbahaya, kemudian diambil yang paling ringan risikonya, karena kejelekan itu masih bisa dipilih. Orang yang berakal itu bukanlah orang yang mampu membedakan antara perkara baik dan buruk. Tetapi, orang yang berakal sebenarnya adalah orang yang dapat mengetahui yang terbaik diantara dua kejelekan. Sebab, pada dasarnya kejelekan itu bertingkat-tingkat, sebagian kejelekan lebih ringan daripada kejelekan yang lainnya”

“Wahai generasi muda, hendaklah kalian berhati-hati, jangan sampai kalian mengerjakan suatu pekerjaan secara langsung, sebelum cukup sempurna persoalan kalian dan jangan sekali-kali membiarkan suatu pekerjaan dari sekian banyak pekerjaan kalian, karena pasrah sepenuhnya pada takdir yang bakal datang kemudian. Jadi, orang yang berpikir cemerlang adalah

orang yang menyadari betapa pentingnya suatu usaha atau ikhtiar, baru kemudian setelah itu tawakkal”

Berdasarkan keterangan diatas Syaikh Musthafa al-Ghalayaini menegaskan bahwa ketika seseorang menginginkan sesuatu maka harus melakukan usaha semaksimal mungkin terlebih dahulu, barulah kemudian bertawakkal atau berpasrah diri kepada Allah SWT. sebagai seorang muslim, kita sadar bahwa tidak hanya ikhtiar saja untuk menyelesaikan masalah, tetapi ada campur tangan Allah yang maha berkehendak atas selesainya segala masalah yang ada.

2. Sabar (الصَّبْرُ)

إِنَّ الرَّجُلَ الْعَاقِلَ مَنْ يَصْبِرُ عَلَى الْخُطُوبِ وَ يُقَابِلُهَا رَابِطَ الْجَأَشِ. لَا مَنْ يُقَابِلُهَا مَشْدُودًا لَا يَسْتَقِرُّ عَلَى حَالٍ مِنَ الْقَلْبِ.

فَكُنْ أَهْيَا النَّاشِئِ، ذَا نَفْسٍ عَاقِلَةٍ صَابِرَةٍ وَ ذَلِكَ بِتَعْوِيدِهَا أَكْتِسَابَ الْفَضَائِلِ، وَنَبَدِ الرِّذَائِلِ وَالتَّحَلِّيَ بِالْكَمَالَاتِ الْإِنْسَانِيَّةِ وَالتَّجَمُّلَ بِحُلَى الرَّجُولِيَّةِ وَذَلِكَ يَسِيرٌ عَلَى مَنْ هَدَاهُ اللَّهُ التُّزُوعَ إِلَى الْفَضِيلَةِ، فَنَزَعَ عَنْهُ زِدَاءَ الرِّذِيلَةِ، فَلَمْ يُعْطِ النَّفْسَ الصَّامِتَةَ هَوَاهَا وَلمْ يَسْلُبِ النَّفْسَ النَّاطِقَةَ مُنَاهَا. فَخَرَجَ بِذَلِكَ مِنْ مَرْتَعِ الْحَيَوَانِيَّةِ إِلَى بَيْتَةِ الْإِنْسَانِيَّةِ.

وَاللَّهُ يَجْزِي الصَّابِرِينَ عَلَى تَهْدِيبِ النَّفْسِ، وَيَرْفَعُهُمْ إِلَى مَقَامِ الْمُهْتَدِينَ، عَنْ مَنْزِلِ اللَّبْسِ. فَإِلَى الصَّبْرِ عَلَى تَهْدِيبِ نَفْسِكُمْ أَدْعُوكُمْ؛ فَإِنَّ عَاقِبَةَ ذَلِكَ نَجَاحُ الدَّارَيْنِ، وَسَعَادَةُ الْحَيَاتَيْنِ، وَالْفَوْزُ بِالْحُسَيْنَيْنِ.

“Sesungguhnya orang yang berakal sempurna ialah orang yang sabar terhadap segala macam kesulitan, juga sanggup menghadapinya dengan hati tabah dan teguh. Orang yang berakal sempurna, bukanlah orang yang mudah bingung ketika menghadapi kesulitan dan mudah gelisah”

“Wahai para generasi muda, jadilah engkau orang-orang yang berjiwa cerdas dan sabar. Hal itu bisa dicapai dengan membiasakan diri dengan mengerjakan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang jelek, menghias diri dengan sifat-sifat manusia yang sempurna dan bersikap jantan. Hal yang demikian itu, mudah bagi orang yang diberi petunjuk oleh Allah SWT sehingga dia meninggalkan baju dan atribut kehinaan, tidak menuruti keinginan-keinginan jiwa bodohnya dan akan menarik cita-cita jiwanya yang mulia. Dengan demikian, dia akan dapat

keluar dari lingkaran pola hidup seperti bintang, menuju lingkungan kehidupan moral yang normal"

"Allah SWT akan memberi balasan kepada orang yang sabar dalam mendidik jiwanya dan akan mengangkat derajat mereka, sama dengan derajat orang-orang yang mendapat hidayah dan menyelamatkan mereka dari kedudukannya yang tidak jelas"

Syaikh Musthafa al-Ghalayaini menjelaskan bahwa sikap orang yang berakal ketika dihadapkan suatu cobaan atau kesulitan tidaklah gelisah. Adapun jiwa orang yang bodoh ketika dihadapkan suatu kesulitan maka akan bingung atau gelisah, karena dirinya menganggap tidak sanggup untuk menghadapinya. Dan musibah menimpa siapapun tanpa pandang bulu, baik itu orang yang kaya, orang miskin, pemimpin, ataupun rakyat jelata. Tetapi Allah SWT memberikan jaminan kepada siapapun hambanya yang bersikap sabar dalam menghadapi segala sesuatu untuk diangkat derajatnya.

3. Ikhlas (الإِخْلَاصُ)

الْعَمَلُ جِسْمٌ رُوحُهُ الْإِخْلَاصُ، إِنَّ الْجِسْمَ مَتَى فَارَقْتَهُ رُوحُهُ الَّتِي بِهَا قِوَامُهُ
كَانَ جُثَّةً هَامِدَةً لَا حَرَكَ فِيهَا وَلَا فَائِدَةَ تُرْجَى مِنْهَا فَكَذَلِكَ الْعَمَلُ إِذَا زَايَلَهُ
الْإِخْلَاصُ.

كَمْ رَأَيْنَا قَوْمًا يَعْمَلُونَ! غَيْرَ أَنَّنَا لَمْ نَرَ أَثَرًا صَالِحًا لِعَمَلِهِمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ لَمْ يُؤَفِّقْ فِيمَا
قَصَدَ إِلَيْهِ فَظَلَّ فِي شَاطِئِهِ، أَوْ حَاضَ مِنْهُ صَحْضًا حَا وَمَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَصِلَ إِلَى الْعَمْرِ،
فَنَكَّصَ عَلَى عَقْبَيْهِ حَسِرَ النَّصِبِ وَالذَّهَبِ.

وَلَيْسَ لِهَذَا الْأَمْرِ مِنْ سَبَبٍ، إِلَّا أَنْ الْإِخْلَاصَ لِمَيْكُنْ رَائِدَ هَذِهِ الْفِئَةِ،
لِأَنَّهَا لَمْ تَعْمَلْ إِلَّا لِحِرٍّ مَعْنِمٍ مَذْمُومٍ أَوْ كَسْبٍ شَرَفٍ مَوْهُومٍ.

فَكُنْ، أَهْبِهَا النَّاشِيءُ، مُخْلِصًا فِي عَمَلِكَ، تَبْلُغْ أَقْصَى أَمَلِكَ، وَاحْذَرْ أَنْ
تَتَّبِعَ الْوِجْدَانَ بِالْأَضْفَرِ الرَّبَّانِ فَذَلِكَ ذَابُ الْمُنَافِقِينَ الَّذِينَ يَسْتَبَدِّلُونَ الدُّنْيَا بِالذِّينِ
وَالضَّلَالِ بِالْيَقِينِ. وَأَعِينِكَ بِاللَّهِ أَنْ لَا تُكُونَ مِنَ الْمُخْلِصِينَ

“Amal perbuatan itu ibarat jasad, sedangkan rohnya berupa ikhlas. Jasad manakala ditinggal ruhnyanya yang merupakan sebab jasad itu bisa tegak dan hidup, maka jasad tersebut menjadi mati. Tidak dapat bergerak dan tidak dapat manfaat yang dapat

diharapkan daripadanya. Demikian pula dengan hal perbuatan yang ditinggalkan oleh ruhnya, berupa ikhlas”

“Betapa sering kita melihat bangsa yang berjuang, tetapi kita belum melihat kesan baik atau manfaat dari usaha perjuangan mereka. Bahkan, sebagian mereka gagal tidak dapat mencapai apa yang mereka cita-citakan (sia-sia). Bisa diibaratkan, mereka seperti orang masuk ke laut, yang hanya sampai ke tepinya. Kalau pun sudah dapat masuk ke airnya, mereka hanya sampai di tempat terdangkal. Mereka belum sampai berhasil memasuki dasar lautan. Lalu mundur kembali dengan hampa, rugi tenaga dan harta”

“Persoalan kegagalan diatas, lantaran keikhlasan tidak mereka jadikan landasan dalam perjuangan. Mereka berjuang hanya untuk mencari keuntungan sementara, yang tidak terpuji dan kehormatan palsu”

“Wahai generasi muda, jadilah engkau orang yang ikhlas dalam perjuangan, niscaya engkau akan sampai pada puncak cita-citamu. Waspadalah engkau, jangan sampai engkau menukar dan menjual perjuanganmu dengan emas. Sebab, hal yang demikian merupakan tabiat orang-orang munafik yang biasa menukar agama dengan harta kemewahan dunia, dan menukar kebenaran dengan kebatilan. Saya memohon kepada Allah agar engkau tidak menjadi orang yang tidak ikhlas”

Syaikh Musthafa al-Ghalayaini menyerukan kepada generasi muda untuk bersikap ikhlas dalam berjuang. Beliau menjelaskan bahwa ikhlas merupakan ruhnya amal, maka jika berjuang tanpa adanya rasa ikhlas ibarat jasad yang tidak memiliki ruh. Karena pada zaman yang modern ini sebagian orang ambisi dalam popularitas dan pencitraan. Hal tersebut merupakan bentuk ketidaktulusan dalam berjuang. Tetapi dengan jiwa yang ikhlas mengantarkan pada kebahagiaan, sekaligus memberikan kehangatan cinta, menyuburkan, dan mencerahkan bumi manusia, sehingga melahirkan generasi manusia yang beradab dalam memakmurkan bangsanya.

4. Dapat dipercaya (الْبَيْتَةُ)

لَوْلَا الْبَيْتَةُ لَعَشَرَ النَّاسُ دَهْرَهُمْ فِي الْقَلْقِ وَالْحَوْفِ. وَفَقَدُوا الْبَيْتَةَ فُقَدَانُ الْحَيَاةِ
وَالسَّعَادَةِ. فَهِيَ رُوحُ الْأَعْمَالِ. وَرِجَانَةُ الْأَمَالِ.

أَلَا إِنَّ مَدَارَ الثِّقَةِ عَلَى أَفْرَادِ الْأُمَّةِ: فَإِنْ كَانَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الصِّدْقِ وَشَرَفِ
النَّفْسِ عَظِيمًا. كَانَتْ الثِّقَةُ فِيمَا بَيْنَهُمْ عَظِيمَةً، وَإِنْ ضَعُفَتْ تِلْكَ الْحِلَالُ
الْقَاضِلَةُ، ضَعُفَتْ الثِّقَةُ، وَالتَّوَى نِظَامُ الْأَعْمَالِ، وَكَانَ مِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ الْقَضَاءِ عَلَى
الطَّمَأْنِينَةِ وَسَعَادَةِ الْأُمَّةِ.

الثِّقَةُ الْمُتَبَادِلَةُ عُرْوَةٌ تَعَلَّقُ إِلَيْهَا الرِّوَابُطُ الْإِجْتِمَاعِيَّةُ وَالْإِقْتِصَادِيَّةُ
وَالسِّيَاسِيَّةُ. فَهِيَ، كَمَا تَكُونُ بَيْنَ الْجَمْعَاتِ، وَكَمَا بَيْنَ الْجَمْعَاتِ تَكُونُ بَيْنَ الْأُمَمِ
وَالدُّوَلِ. وَبِأَحْجَالِهَا تَنْحَلُّ تِلْكَ الرِّوَابُطُ، وَتَحْتَلُّ أَنْطِيقَةُ الْإِجْتِمَاعِ.

تَعَوَّدُوا، مَعَشَرَ النَّاشِئِينَ، صِدْقَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ، وَالزُّمُومَةَ أَنْفُسِكُمْ الْإِبَاءِ
وَالْإِنْفَاءِ بِالْوَعْدِ، تَكُنِ الثِّقَةُ بِكُمْ طَوْعًا يَمِينِكُمْ. وَمَتَى نَلْتَمُ ثِقَةَ النَّاسِ بِكُمْ، كُنْتُمْ مِنْ
الْمُفْلِحِينَ. وَإِيَّاكُمْ أَنْ تَضَعُوهَا، فَإِنَّكُمْ بِالثِّقَةِ تَعِيشُونَ.

“Andaikata sifat *tsiqoh* (dapat dipercaya) tidak ada, maka orang-orang akan berada dalam kegelisahan dan ketakutan. Jika sifat tersebut lenyap, maka kehidupan yang bahagia akan hilang. Sifat *tsiqoh* itu merupakan roh segala perbuatan dan sebagai keindahan (bunga) semua cita-cita”

“Perlu diingat, bahwasannya poros kepercayaan itu ada pada tiap individu anggota umat. Apabila kadar kejujuran dan kemuliaan jiwa dalam umat itu besar, maka kepercayaan diantara mereka juga besar. Dan apabila kadar dua sifat mulia itu rendah, maka kepercayaan diantara mereka juga sangat rendah dan tatanan kerja pun juga menjadi rumit. Pada akhirnya semua itu dapat mengusik ketentraman dan kebahagiaan semua umat”

“Saling percaya diantara anggota masyarakat merupakan tali pengikat hubungan sosial, ekonomi, dan politik. Sebagaimana saling percaya antar individu itu sangat diperlukan, maka saling percaya antar golongan lebih diperlukan. Lebih penting lagi adanya saling percaya antar satu bangsa dengan bangsa lain. Apabila kepercayaan tersebut pudar, maka tali hubungan akan terputus dan akhirnya tatanan masyarakat menjadi berantakan”

“Wahai generasi muda, biasakanlah jujur dalam bertutur dan beramal. Paksakan dirimu memenuhi janji, maka kalian termasuk orang-orang yang bahagia. Berhati-hatilah, jangan sampai meremehkan kepercayaan, sebab dengan modal kepercayaan itulah kalian bisa hidup”

Syaikh Musthafa al-Ghalayaini menjelaskan bahwa sikap *tsiqoh* atau dapat dipercaya sangat penting untuk dimiliki setiap individu. dengan bekal sikap tersebut membentuk jalinan yang baik antar individu atau

kelompok. Bahkan lebih luas lagi sikap saling percaya antar satu bangsa dengan bangsa lain akan membangun betuk solidaritas antar negara. Tetapi sebaliknya jika sikap tersebut hilang, maka tali hubungan akan terputus dan akhirnya tatanan masyarakat menjadi berantakan. Oleh karena itu Syaikh Musthafa al-Ghalayaini memberikan pesan kepada generasi muda bahwa sifat *tsiqoh* atau dapat dipercaya merupakan modal yang sangat penting dalam kehidupan individu, masyarakat, maupun bernegara.

5. Tolong menolong (التَّعَاوُنُ)

كُنْ عَوْنًا لِعَبْرِكَ، يَكُنْ غَيْرَكَ عَوْنًا لَكَ. وَأَحْبِبِ الْخَيْرَ لَهُ، يُحِبِّبِ الْخَيْرَ لَكَ، فَالتَّعَاوُنُ مِنَ الْأُمُورِ الَّتِي يَتَبَادَلُهَا النَّاسُ. إِنَّ مَنْ تَحَسَّنَ إِلَيْهِ تَكُونُ قَدْ نَقَشَتْ فِي قَلْبِهِ مَحَبَّةً لَا تَمْحُوهَا إِلَّا الْإِسَاءَةُ. وَالْكَرِيمُ لَا يُسِيءُ بَعْدَ لِإِحْسَانٍ. وَلَيْسَ التَّعَاوُنُ قَاصِرًا عَلَى الْأُمُورِ الْمَادِّيَّةِ فَحَسْبُ، بَلْ هُوَ عَامٌّ شَامِلٌ لِلْأُمُورِ الْمَعْنَوِيَّةِ أَيْضًا وَهُوَ فِيهَا أَكْبَدُ مِنْهُ فِي غَيْرِهَا. إِنْ رَأَيْتَ حَائِرًا فِي أَمْرِهِ، فَأَعِنَهُ بِثَقَابِ فِكْرِكَ وَأَوْضِحْ لَهُ طَرِيقَ رُشْدِهِ. لَمْ تَخْلُقْ، أَيُّهَا النَّاشِئُ، إِلَّا لِنُكُونِ مُتَعَاوِنِينَ عَلَى دَفْعِ مَا يُصِيبُنَا مِنْ الشَّقَاءِ مُتَسَانِدِينَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ، عَامِلِينَ عَلَى مَحْوَمِ نَزْلِ بِالْأُمَّةِ مِنَ اللَّوَاءِ إِنْ الْأُمَّةُ مُحْتَاجَةٌ إِلَى الْمَعُونَةِ؛ فَمُدُّوا إِلَيْهَا أَيْدِيكُمْ.

“Jadilah kalian orang yang mau membantu orang lain, pasti orang lain pun akan membantumu. Gemarlah berbuat baik kepada orang lain, maka orang-orang akan gemar berbuat baik padamu. Tolong menolong adalah salah satu persoalan yang harus dilakukan oleh setiap orang secara timbal balik. Sesungguhnya sikap dan usahamu berbuat baik kepada orang lain, berarti engkau telah menanamkan rasa cinta dalam hati kepada orang itu, yang tidak bisa dihapus kecuali jika engkau berbuat jahat kepadanya. Tetapi orang yang berhati mulia dan berakhlak baik, tidak akan mungkin berlaku demikian setelah berbuat kebaikan”

“Tolong-menolong itu tidak terbatas pada persoalan-persoalan materi atau kebendaan saja, tetapi tolong-menolong itu umum dan mencakup persoalan-persoalan moral. Bahkan, tolong-menolong dalam hal moral itu justru lebih penting. Apabila engkau melihat orang sedang kebingungan menghadapi problemnya, maka tolonglah dia dengan memberikan gagasan atau pemikiranmu yang

baik atau dengan cara menjelaskan tentang cara-cara menyelesaikannya”

“Wahai generasi muda, kita tidak diciptakan kecuali agar kita bisa saling tolong-menolong dan memberantas kesengsaraan yang menimpa kita dan saling bahu-membahu, baik dalam keadaan senang atau sengsara dan bekerjasama membantu mengatasi penderitaan umat. Sesungguhnya umat ini sangat membutuhkan pertolongan, maka ulurkanlah tanganmu untuk membantunya”

Berdasarkan penjelasan Syaikh Mustahafa al-Ghalayaini diatas bahwa tolong menolong merupakan kegiatan yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Karena dengan bisa menolong orang yang membutuhkan membuat hati menjadi bahagia. Karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Syaikh Musthafa al-Ghalayaini menjelaskan bahwa tolong menolong tidak hanya berupa materi, tetapi segala sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain baik berupa tenaga, mupun pemikiran. Sudah menjadi kewajiban manusia khususnya sesama umat muslim untuk saling tolong-menolong dalam hal kebaikan, demi terwujudnya suatu tujuan.

6. Kedermawanan (الجود)

الْمَالُ كَالْقُوَّةِ حَادِمُ الْإِنْسَانِ عِنْدَ مَسِيسِ الْحَاجَةِ فَلُزُومُ الْقَصْدِ وَاتِّبَاعُ
وَسَطِ الْأَمْرِ، هُوَ الْمُنَجِّي مِنَ الْوَيْلَاتِ، فَلْيُنْفِقِ الْإِنْسَانُ عَلَى نَفْسِهِ وَعِيَالِهِ،
وَالْمُحْتَاجِينَ مِنَ النَّاسِ، وَعَلَى الْمَشْرُوعَاتِ النَّافِعَةِ، مَا لَيْسَ إِسْرَافًا وَلَا بُخْلًا.
وَهُنَاكَ قَوْمٌ مَبْدُرُونَ مُسْرِفُونَ؛ إِنْ رَأَوْ مِنْكَ أَنْ كَرُوا عَلَيْهِ، أَوْ سَمِعُوا بِسَفَاهَةٍ
طَارُوا إِلَيْهَا، وَبَدَلُوا فِي تِلْكَ السَّبِيلِ الْقَنَاطِرَ الْمُقَنْطَرَةَ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ. وَإِنْ
دُعُوا لِلْبَدْلِ فِي سَبِيلِ الْحَيْرِ. عَمُوا وَصَمُوا. وَأَوْلَيْكَ هُمْ شَرُّ الثَّلَاثَةِ، وَأَوْلَيْكَ هُمْ
الْعَادُونَ.

فَابْتَعِدْ، أَيُّهَا النَّاشِيءُ أَصَالِحُ، عَنْ هَؤُلَاءِ وَأَوْلَيْكَ وَالزَّمَّ سَبِيلَ الْأَجْوَادِ الْكَرِيمِ، فَهِيَ
السَّبِيلُ الْوَاضِحَةُ وَالْمَنْهَجُ الْأَسَدُ فَإِنَّ الْجُودَ هُوَ الْإِعْتِدَالُ؛ وَهُوَ مَحَطُّ الرَّحَالِ،
وَمَجَلَى الْأَمَالِ، وَمَيْدَانَ الرِّجَالِ. فَبِهِ تَمَسَّكَ، وَإِلَى حِصْنِهِ التَّجِيءُ، تَكُنْ أُمَّتُكَ
سَعِدَةً بِكَ.

“Harta kekayaan itu seperti halnya kekuasaan yang berfungsi sebagai pelayan bagi manusia, terutama disaat manusia terdesak oleh kebutuhan. Sederhana atau tengah-tengah, yaitu berbuat kedermawanan. Hal itu dapat mendatangkan kebahagiaan. Dengan demikian bersikap sedang dan mengambil jalan tengah-tengah dalam segala permasalahan itu menyebabkan terhindar dari segenap malapetaka. Oleh sebab itu hendaknya seseorang menginfakkan hartanya untuk kepentingan diri, keluarga, orang-orang yang membutuhkan bantuan dan proyek-proyek yang mendatangkan kemanfaatan bagi orang banyak, dengan tidak berlebihan dan tidak pula sangat kikir.

“Ada lagi sekelompok orang yang suka menghambur-hamburkan harta kekayaannya. Jika mereka melihat ada acara kemungkar, mereka cepat sekali tanggap dan segera mendukungnya. Jika mereka mendengar di suatu tempat ada pesta (yang bersifat kesenangan dan hawa nafsu), maka mereka langsung pergi ketempat tersebut dengan memeberikan sumbangan uang, emas, dan perak, demi memeriahkan pesta tersebut. Namun, apabila mereka diajak mengikuti kegiatan sosial, mereka berpura-pura tidak mendengar. Kelompok semacam ini adalah orang-orang yang melampaui batas”

“Wahai generasi muda yang baik, tirulah jejak orang-orang dermawan yang mulia, sebab jejak mereka adalah jalan yang jelas dan lurus. Sesungguhnya sikap dermawan itu adalah sikap sedang dalam membelanjakan harta. Disitulah tempat tumpukan permohonan bantuan. Itulah sifat yang di damba-dambakan setiap orang dan merupakan medan amal orang-orang yang mulia. Berpegang teguhlah dengan sifat dermawan. Berlindunglah dalam benteng kedermawanan, jika engkau berbuat demikian, maka engkau dan bangsamu akan hidup senang nan bahagia.”

Syaikh Musthafa al-Ghalayaini menjelaskan bahwa sifat dermawan merupakan sifat sederhana atau tengah-tengah, maksudnya adalah sifat yang diantara dua sifat, yakni *israf* (berlebih-lebihan dalam menggunakan harta) dan *bakhil* (menahan harta secara berlebihan atau pelit). Syaikh Musthafa al-Ghalayaini memberikan nasihat kepada generasi muda untuk menginfakkan sebagian hartanya kepada kemaslahatan, yakni demi mendatangkan kemanfaatan bagi masyarakat dengan tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Dengan begitu sifat dermawan memmberikan keuntungan bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat.

7. Berani maju kedepan (الأقدام)

خَلَقَ اللهُ الْإِنْسَانَ لِيَكُونَ عَامِلًا لِمَا يُحْيِيهِ. سَاعِيًا فِي مَنَاكِبِ الْأَرْضِ،
مُنْتَفِعًا بِخَيْرَاتِهَا، دَائِبًا فِيهَا يَعُودُ عَلَيْهِ وَعَلَى مَجْمُوعِ الْأُمَّةِ بِالْخَيْرِ الْجَمِّ، وَلَا يَكُونُ
ذَلِكَ إِلَّا بِالْإِقْدَامِ وَبِذَلِ الْجُهْدِ.

إِنَّ السَّلْفَ الصَّالِحَ لَمْ يَنْبُلْ تِلْكَ الْعِظَمَةَ الْهَائِلَةَ، وَلَمْ يَذَلِّ تِلْكَ الْعَقَبَاتِ
الصَّعْبَةَ الْمُرْتَفَى وَلَمْ يَصِلْ إِلَى مَا يُطَاطَأُ عِنْدَ ذِكْرِهِ كُلِّ رَأْسٍ؛ إِلَّا بِالْإِقْدَامِ وَإِثَارَةِ
الْهِمَّةِ.

وَإِنَّ الْخُلْفَ لَمْ يَتَأَخَّرْ عَنْ هَذِهِ الْمَرْتَبَةِ، وَلَمْ يُفَصِّرْ عَنْ تِلْكَ الْعَايَةِ، إِلَّا بَعْدَ
أَنْ تَقَاعَسَ عَنِ الْعَمَلِ النَّافِعِ وَأَحْجَمَ عَنِ الْأَخْذِ بِشَتَاتِ الْحُزْمِ.

إِنَّ فِي يَدَيْكُمْ أَمْرَ الْأُمَّةِ؛ وَفِي إِقْدَامِكُمْ حَيَاتُهَا فَأَقْدِمُوا إِقْدَامَ الْأَسَدِ الْبَاسِلِ.
وَأَنْهَضُوا نُهْوضَ الرِّوَايَا تَحْتَ ذَاتِ الصَّلَاحِ، تَحِيَّ بِكُمْ الْأُمَّةُ. وَاللَّهُ لَكُمْ مُعِينٌ.
وَهُوَ يَجْزِي الْمُقْدِمِينَ.

"Allah SWT menciptakan manusia ini agar mereka mau bekerja untuk mendapatkan sesuatu yang menunjang kehidupannya, agar berusaha diseluruh pelosok bumi, mencari hasil-hasil (kekayaan) bumi yang manfaatnya kembali kepada mereka sendiri dan kepada seluruh umat. Semua itu tidak akan tercapai kecuali dengan keberanian dan pengorbanan"

"Sesungguhnya orang-orang baik terdahulu, tidaklah dapat mencapai kejayaan yang luar biasa, tidak dapat menaklukan rintangan-rintangan sulit dan tidak dapat pula mencapai tingkatan yang membuat orang mengaguminya, kecuali dengan keberanian dan kobaran cita-cita yang mulia"

"Sementara orang-orang yang hidup di zaman sekarang ini tampak tertinggal, tidak dapat mencapai derajat seperti orang-orang terdahulu dan tidak mampu mencapai cita-cita itu disebabkan mereka tidak berani maju dan tidak berani melakukan usaha yang baik dan berguna serta enggan menghadapi tantangan demi tercapai keinginan"

"Sebenarnya, di tanganmulah urusan umat ini. Kehidupan mereka terletak pada keberanianmu. Oleh karena itu, majulah dengan penuh semangat dan keberanian, seperti harimau yang garang. Bangkitlah (dengan segala semangat dan kekuatan) bagai unta yang memikul muatan dalam iringan suara genta yang membangkitkan semangat, pasti umat ini akan hidup. Allah SWT adalah penolong kalian semua. Dia-lah yang memberi balasan kepada orang-orang yang berani maju"

Sebagaimana Allah SWT memberikan tugas kepada manusia adalah sebagai khalifah untuk mengelola bumi. Untuk itu Syaikh Musthafa al-Ghalayaini memberikan pesan kepada generasi muda untuk bersungguh-sungguh dalam menggapai cita-cita yang mulia, hal tersebut mustahil terwujud apabila tanpa diiringi keberanian dan semangat yang tinggi, serta memaksimalkan segala kemampuan dengan mengerahkan segala potensi yang terdapat pada dirinya. Dan apabila manusia tidak bersungguh-sungguh dalam usahanya, maka sungguh telah menyalahi amanat yang telah diberikan oleh Allah. Syaikh Musthafa al-Ghalayaini menggambarkan semangat dan kekuatan tersebut diibaratkan seperti harimau yang garang.

8. Harapan (الرَّجَاءِ)

لَوْلَا الرَّجَاءُ لَمَا سَعَّ سَاعٍ نَحْوَ أُمْنِيَّةٍ وَلَا دَعَّ دَاعٍ إِلَى وَطَنِيَّةٍ، وَلَكَانَتِ الْحَيَاةُ
أَضْيَقَ مِنْ حُجْرٍ الضَّبِّ وَأَثْقَلَ عَلَى الْعَاتِقِ مِنَ الْقُيُودِ وَالْأَغْلَالِ.
فَقَدْ الرَّجَاءِ دَاءٌ سَارٍ فِي جِسْمٍ مُجْتَمَعِنَا لِذَلِكَ تَرَى الْعَامِلِينَ قَلِيلِينَ،
وَالسُّعْدَاءَ فِي حَيَاتِهِمْ نَادِرِينَ وَقَدْ حَمَلْتُهُمُ الْحَسْرَاتِ، وَحَطَّتْهُمْ مِنْ شَقَاءِ الْحَيَاةِ
النَّكَبَاتِ. وَلَوْ عَقَلُوا لَطَرَحُوا بَهَذَا الْخُلُقِ الشَّائِنِ الْأَرْضَ، وَاسْتَمْسَكُوا بِعُرَى الرَّجَاءِ،
وَأَقْدَمُوا عَلَى الْعَمَلِ إِقْدَامَ الْأَشِدَّاءِ، الَّذِينَ يَرَوْنَ أَنَّ فِي الْيَأْسِ الدَّاءَ وَفِي الرَّجَاءِ
الشِّفَاءَ.

هَذِهِ الْفِتْنَةُ النَّاهِضَةُ، تَعْلَمُ، حَقَّ الْعِلْمِ، أَنَّ رَجَاءَ الْأَعْمَالِ دَاعِيَةُ الْإِقْدَامِ
عَلَيْهَا، وَسَبَبُ تَحْقِيقِ خُصُوبَتِهَا، فَلَا يُفْعِدُهُمْ عَنْهَا ضَعْفُ الْأَمَلِ، وَلَا ضَالَّةُ نُورِهِ.
فَاجْعَلُوا، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، الرَّجَاءَ شِعَارَكُمْ وَالْأَمَلَ دِتَارِكُمْ، وَاتْرُكُوا تَشْيِيطَ
الْمُتَبَطِّئِينَ، وَبَيِّ الْأَلَاوِينَ، وَتَنِي الثَّانِينَ. وَكُونُوا مِنَ الرَّاجِحِينَ الْأَمِلِينَ . السَّاعِينَ
الْعَامِلِينَ. وَاللَّهُ لَكُمْ مُعِينٌ.

“Andaikata dalam kehidupan ini tidak ada harapan, tentu tidak ada orang yang berusaha menggapai cita-citanya. Tiada pula orang yang mengajak pada semangat Nasionalisme, yaitu semangat memperjuangkan tanah air. Tak pelak kehidupan ini terasa lebih sempit daripada lubang kadal, serta terasa berat daripada memikul rantai besi yang dikalungkan di leher”

“Kehilangan sifat harapan atau roja' adalah suatu penyakit tersendiri. Ia menjangkit secara meluas pada tubuh setiap anggota masyarakat kita. Oleh karena itu, kita telah melihat orang-orang yang bekerja hanya sedikit, dan orang-orang yang sukses dalam kehidupannya juga jarang. Bahkan yang lebih ironi, mereka itu diliputi berbagai kerugian dan bencana kesengsaraan hidup. Andaikata mereka paham dan sadar pasti mereka segera mencampakkan sifat yang tercela itu, lalu berpegang erat dengan sifat *roja'* atau perasaan optimis kemudian maju bekerja dengan keras. Layaknya, seperti kerjanya orang-orang yang berkeyakinan bahwa di dalam rasa putus asa itu terdapat penyakit. Sedangkan dalam roja' atau optimisme terdapat penawar atau obatnya”

“Golongan orang-orang yang bekerja dengan semangat tersebut, benar-benar mengerti bahwa harapan keberhasilan pekerjaan atau optimisme, merupakan pendorong utama untuk maju. Rasa Optimisme merupakan sebab tercapai keberhasilan. Mereka itu sebenarnya tidak pernah dapat dibuat menganggur oleh kelemahan, angan-angan, dan keredupan cahaya cita-cita”

“Wahai generasi muda di manapun kalian berada, jadikanlah optimisme sebagai syi'armu. Dan angan-angan sebagai bajumu. Mari tinggalkan sikap menunda-nunda. Abaikan segala godaan yang membelokkan kita, dari apa yang telah menjadi cita-cita. Jadilah diri kalian termasuk golongan orang-orang yang memiliki harapan besar yang bercita-cita luhur. Gemar berusaha dan bekerja. Allah adalah Maha Penolong kalian semua”

Di dalam keterangannya, Syaikh Musthafa al-Ghalayaini menjelaskan bahwa seseorang yang tidak memiliki harapan dalam hidupnya, umpama “Hidup terasa lebih sempit daripada lubang kadal, serta terasa berat daripada memikul rantai besi yang dikalungkan di leher”. Artinya adalah pentingnya memiliki harapan dalam menjalankan kehidupan. Jika tanpa adanya harapan, untuk apa manusia hidup di dunia. karena mustahil seseorang bisa maju tanpa adanya harapan. Oleh karena itu beliau menegaskan pentingnya memiliki sikap optimis, dengan bekal optimis mengantarkan kepada keberhasilan meraih cita-cita.

9. Keberanian (الشَّجَاعَةُ)

مَلَكَ النَّجَاحِ فِي الْأَعْمَالِ أَنْ يَكُونَ فِي نَفْسِ الْعَمَلِ شَجَاعَةٌ تَدْفَعُهُ إِلَى
الْعَمَلِ؛ فَلَا يَرْجِعُ عَنْهُ حَتَّى يَنَالَ مَا يُرِيدُ. الشَّجَاعَةُ هِيَ الْحُدُ الْوَسِيطُ بَيْنَ رِذْيَاتِي
الْجَبِينِ وَالتَّهَوُّرِ: وَفِي الْجَبْنِ تَفْرِيطٌ وَفِي التَّهَوُّرِ إِفْرَاطٌ، وَفِي الشَّجَاعَةِ السَّلَامَةُ.

الشَّجَاعَةُ أَنْ تُقَدِّمَ حَيْثُ تَرَى الْإِقْدَامَ عَزْمًا. وَتُخْجِمَ حَيْثُ تَرَى الْإِحْجَامَ حَزْمًا. فَإِنْ فُقِدَتْ هَذِهِ الشَّجَاعَةُ، تَمَادِ الْجَائِرُ وَازْدَادَ ضَلَالُ الضَّالِّ، وَمَشَتْ الْأُمَّةُ فِي غَيْرِ مَنْهَجِ الصَّوَابِ فَكَانَتْ الْعَاقِبَةُ شَرًّا.

فَبِالشَّجَاعَةِ، مَعَشَرَ النَّاشِئِينَ، تَخَلَّفُوا وَبَجَلَهَا اغْتَصَمُوا، وَلَا تَدْعُوا لِمَرَضِ الْجُبْنِ، وَإِنِّي لَسِ التَّهَوُّرُ، إِلَى قُلُوبِكُمْ سَبِيلًا: فَإِنَّ الْجُبْنَ مِنَ الْبِلَادَةِ. وَالتَّهَوُّرُ مِنَ الْحُمُقِ وَالشَّجَعَةِ مِنْ أَحْلَاقِ الْمُؤْمِنِينَ.

"Keberanian adalah garis yang menengahi antara dua sifat yang tidak terpuji, yaitu antara sifat pengecut dan kecerobohan. Di dalam sifat pengecut terdapat keteledoran dan di dalam sifat ceroboh terdapat pengawuran, sedangkan dalam berani terdapat keselamatan. Keberanian adalah bertindak maju kedepan dengan penuh kemantapan dan mundur dengan tetap teguh"

"Apabila keberanian semacam ini hilang, maka seseorang ataupun penguasa akan terus bertindak zalim, kesesatan orang sesat akan terus meningkat dan pada akhirnya umat akan berjalan di jalan yang tidak benar. Akibatnya, umat akan mengalami kehancuran total"

"Wahai generasi muda, berjwalah berani, peganglah dengan teguh, jangan biarkan penyakit takut dan rayuan untuk bertindak gegabah bersarang dihati kalian. Sesungguhnya licik merupakan suatu kebodohan dan tindakan gegabah merupakan kepongahan, sedangkan berani adalah perangai orang – orang beriman"

Di dalam paragraf terakhirnya Syaikh Musthafa al-Ghalayaini memberikan pesan kepada generasi muda untuk senantiasa memiliki jiwa pemberani. Tetapi perlu digaris bawahi bahwa berani yang dimaksud adalah sikap berani bertindak di jalan yang benar. Adapun lawan dari sifat berani adalah pengecut, menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini sifat pengecut merupakan suatu kebodohan. Karena dalam sifat pengecut mendekati kepada kekalahan.

10. Kemauan (الإرادة)

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا جَزَمَ إِرَادَتَهُ عَلَى أَمْرٍ إِلَّا كَانَ، وَلَا عَزَمَ شَيْئًا إِلَّا وَصَلَ إِلَيْهِ. ذَلِكَ، أَنَّ الْإِرَادَةَ رُغْبَةٌ فِي الْأَمْرِ، يَتَّبِعُهَا سَعْيٌ إِلَيْهِ، وَبَدَلُ جُهْدٍ لِتَحْقِيقِهِ، وَتَهْيِئَةُ الْأَسْبَابِ الْمُمْكِنَةِ لِإِجْرَائِهِ، ثُمَّ إِقْدَامٌ عَلَى عَمَلِهِ، وَلَا شَكَّ أَنَّ الْأَمْرَ كَائِنْ مَتَى

اجْتَمَعَ لَهُ كُلُّ هَذِهِ الدَّوَاعِي. وَقَدْ عَبَّرَ الصُّوفِيَّةُ عَنِ ذَلِكَ بِقَوْلِهِمْ : " إِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا إِذَا أَرَادُوا أَرَادَ".

الإرادة تُوجِبُ الصَّبْرَ، وَإِبَاءَ التَّرَدُّدِ فِي الْأُمُورِ، وَاحْتِقَارِ الصُّعُوبَاتِ الَّتِي تَعْتَوِرُ الْمَشْرُوعَاتِ الْمُفِيدَةَ. وَذَلِكَ يُوجِبُ النَّجَاحَ فِي الْأَعْمَالِ بِنَّةً.
يَا مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، أَنْتُمْ عِمَادُ الْأُمَّةِ، أَنْتُمْ دَعَامَةُ مَجْدِهَا، أَنْتُمْ رِجَالُهَا فِي الْآتِي: فَتَعَوَّدُوا أَنْ نَكُونُوا مُرِيدِينَ. وَلَا تَعَبُّوا بِمَا يَحُولُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ مَا تُرِيدُونَ. فَخَلِّقُوا الْإِرَادَةَ رَأْسَ الْأَخْلَاقِ؛ وَهُوَ عَيْنُهَا الْمُبْصِرَةُ، وَقَلْبُهَا الْمُفَكِّرُ. جَرِّدُوا الْإِرَادَةَ يَسْهَلِ الْمُرَادُ، فَإِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا إِذَا أَرَادُوا أَرَادَ.

“Saya belum pernah melihat seorang yang meneguhkan kemauannya untuk mencapai sesuatu, melainkan sesuatu itu pasti tercapai. Demikianlah kenyataannya, sebab arti dari kemauan itu sendiri adalah keinginan terhadap sesuatu, diikuti dengan usaha untuk mencapainya, mencurahkan segala potensi untuk merealisasikannya, menyiapkan alat-alat atau sarana yang dapat membantu untuk mewujudkannya dan terus semangat bekerja tanpa mengenal lelah. Tidak dapat diragukan bahwa sesuatu yang diinginkan itu pasti terwujud, manakala cara-cara tersebut dijalankan oleh orang yang mempunyai keinginan. Allah SWT telah menetapkan bahwa, tercapainya hal-hal yang diinginkan itu tergantung pada kesungguhan kemauan. Rasulullah SAW pernah bersabda: “*sesungguhnya semua perbuatan itu menurut niatnya*”.

“Kemauan itu menuntut kesabaran, tidak ragu-ragu dan menganggap remeh rintangan-rintangan yang menghalangi usaha-usaha yang bermanfaat. Hal semacam itulah yang menjadi sebab utama berhasilnya pekerjaan. Apabila dikalangan suatu bangsa terdapat banyak orang yang jiwanya telah didasari kemauan keras, maka bangsa tersebut akan melaju dengan cepat. Sedangkan setiap bangsa yang sendi-sendi keagungannya rapuh dan pilar-pilar kemuliaannya ambruk, semua itu disebabkan karena bangsa tersebut kurang memiliki orang-orang yang berkemauan keras.”

“Wahai generasi muda, kalian semua adalah tiang-tiang bangsa, pilar-pilar keagungan dan pemimpin-pemimpin bangsa dimasa mendatang. Sebab itu, biasakanlah sejak sekarang menjadi orang yang berkemauan keras, jangan mempedulikan rintangan-rintangan yang menghalangimu dalam menggapai cita-citamu. Berkonsentrasilah pada kemauan, maka apa yang kalian inginkan akan mudah tercapai.”

Berdasarkan keterangan diatas kemauan menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini adalah “keinginan untuk mencapai sesuatu”. Dan untuk

mencapai tujuan yang diinginkan tentunya harus melakukan usaha yang maksimal terlebih dahulu. Seperti halnya dalam ilmu, jika tidak ada kemauan untuk belajar maka akan mengalami kebodohan. Memang di dalam prosesnya terdapat segala macam hambatan dan kesulitan, oleh karena itu sikap kemauan yang keras dan pantang menyerah harus ditanamkan kepada generasi muda.

11. Kesederhanaan (الإعتدال)

مَنْ نَشَدَ الْفَضِيلَةَ، فَالْيَطْلُبَهَا فِي الْإِعْتِدَالِ: فَالْإِعْتِدَالُ فِي الْفِكْرِ، وَالْمَذْهَبِ، وَالْمَأْكَلِ، وَالْمَشْرَبِ وَالْمَلْبَسِ وَالْبَدَلِ، وَكُلُّ أَمْرٍ حَسْبِيٍّ أَوْ مَعْنَوِيٍّ، هُوَ الْفَضِيلَةُ. وَمَنْ لَزِمَ قَصْدَ السَّبِيلِ، كَانَتْ عَاقِبَةُ أَمْرِهِ السَّلَامَةَ، وَكِلَا طَرَفِي قَصْدِ الْأُمُورِ دَمِيمٌ.

الإعتدال: هُوَ التَّوَسُّطُ فِي كُلِّ شَيْءٍ. الشَّجَاعَةُ فَضِيلَةٌ، لِأَنَّهَا وَسْطٌ بَيْنَ نَقِيسَتِي التَّهَوُّرِ وَالْجُبْنِ. وَالْجُودُ فَضِيلَةٌ، لِأَنَّ قَصْدَ بَيْنَ رَذِيلَتَيْنِ: الْإِسْرَافِ وَالْبُخْلِ. وَهَكَذَا يَجْدُ كُلَّ فَضِيلَةٍ مِنَ الْفَضَائِلِ فِي الْإِعْتِدَالِ، أَي: التَّوَسُّطُ بَيْنَ رَذِيلَتَيْنِ. فَالْعَاقِلُ مَنْ أَلْزَمَ نَفْسَهُ التَّوَسُّطَ فِي الْأُمُورِ، وَالْإِعْتِدَالَ فِي أَحْوَالِهِ الْمَعَاشِيَّةِ وَالْإِجْتِمَاعِيَّةِ. وَالِدِينِيَّةِ. فَإِنَّ الْإِعْتِدَالَ هُوَ السَّلَامَةُ. وَمَا ضَرَّ أُمَّةٌ إِلَّا تَرَكَ الْإِعْتِدَالَ. فَاعْتَصِمْ، أَيُّهَا النَّاشِئُ، بِالْإِعْتِدَالِ وَلَا تَدْعُ لِشَيْطَانِي طَرَفِي الْأَمْرِ سَبِيلًا إِلَيْكَ. فَخَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا لِأَنَّ فِيهِ الْفَضِيلَةَ. وَالْفَضِيلَةُ تُجْعَلُ الرَّادِينَ.

“Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan, maka carilah dalam sikap sederhana (moderat). Kesederhanaan itu berlaku dalam berpikir, bermazhab, makan, minum, berpakaian, memberi, dan dalam setiap urusan yang bersifat kongkret atau abstrak. Semua itu merupakan keutamaan. Barangsiapa yang menepati jalan tengah – tengah (moderat) maka dia pasti selamat. Dan adapun kedua ujung sikap tengah – tengah itu tercela”

“*I'tidal* atau moderat adalah sederhana (sikap tengah-tengah) dalam semua permasalahan. *As-Syaja'ah* (keberanian) itu mulia, karena ia adalah tengah-tengah antara dua sikap negatif, yakni *Tahawwur* (gegabah) dan *Jubn* (penakut). *Al-Jud* (kedermawanan) itu mulia, karena ia adalah tengah – tengah antara dua sikap yang tidak terpuji, yakni *Israf* (boros) dan *Bakhil* (kikir). Demikianlah keadaan segala sesuatu. Kalian pasti menjumpai setiap sikap atau perbuatan terpuji pada kesederhanaan atau kemoderatan, yakni sikap tengah-tengah antar dua sikap tercela”

“Wahai generasi muda, berpegang teguhlah dengan sikap moderat (tengah-tengah). Janganlah kalian membiarkan setan mendorongmu bersikap terlampau berlebihan (ekstrim) atau terlampau kurang (konservatif). Sebab, perkara yang paling baik adalah yang tengah-tengah. Karena, di dalamnya terdapat kemuliaan. Dan kemuliaan itulah yang dicari oleh orang-orang yang menginginkan hidup mulia”

Syaikh Musthafa al-Ghalayaini memberikan himbauan kepada generasi muda untuk menanamkan sikap sederhana dalam menjalankan kehidupan. Beliau menjelaskan bahwa kebahagiaan itu relatif, seperti kebahagiaan dalam memberi, makanan, minuman, berpikir dan lain-lain, tetapi letak kesederhanaan adalah bagaimana menjalankan itu semua dengan mengedepankan kebijaksanaan, tidak *Israf* (boros) dan tidak pula *Bakhil* (kikir). Karena dalam kesederhanaan membuat hidup untuk seimbang, seperti pepatah mengatakan “*Khayru umuri awshatuha*” sebaik-baiknya perkara adalah perkara yang sederhana atau seimbang.

12. Kebahagiaan (السَّعَادَةُ)

فالسَّعَادَةُ - كالجَمَالِ - قَدْ تَبَايَنَتْ فِيهَا الْفُهُومُ، وَاحْتَلَفَ فِي تَفْسِيرِهَا الْمُبُولُ وَمَرَجِعُ الْأَمْرِ إِلَى الذَّوْقِ، وَتَضَارُبُ الْمَنَازِعِ، إِنَّمَا هُوَ مِنْ تَبَايُنِ الْأَذْوَاقِ. فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَرَى السَّعَادَةَ فِي التَّبَسُّطِ فِي الْمَأْكَلِ وَالْمَشْرَبِ، أَوْ هُوَ، أَوْ الْمَلْبَسِ، أَوْ تَمْضِيَةِ الْوَقْتِ فِي الْمَنَازِهِ وَالْمَلَاهِي. وَمِنْهُمْ مَنْ يَرَاهَا فِي كَسْبِ الْمَالِ وَحَبْسِهِ فِي الصَّنَادِيقِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَعُدُّهَا فِي الْمَطَالَعَةِ وَالْمُدَاسَةِ وَالْعَوَاصِ عَلَى ذُرْرِ الْعُلُومِ. وَالْبَحْثِ عَنِ مَكْنُونَاتِ الْأَدَابِ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَحْسِبُ أَنَّهَا فِي التَّحَلِّيِ عَنِ هَذَا الْعَالَمِ الْقَابِي، وَالرُّهْدِ فِيمَا تَحْوِيهِ هَذِهِ الْبَسِيطَةُ مِنْ مَتَاعِهَا. وَالسَّعِيدُ مَنْ نَظَرَ بِعَيْنِ الْعَقْلِ، وَاحْتَطَّ لِتَفْسِيهِ حُطَّةً وَسَطًا يَسْلُكُهَا. فَالْإِعْتِدَالُ فِي الْأَمْرِ دَاعِيَةُ السَّعَادَةِ فِيهِ. إِنَّ طَرِيقَ السَّعَادَةِ، أَيُّهَا النَّاشِيءُ الْكَرِيمُ، أَمَامَكَ، فَاطْلُبْهَا فِي الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ وَالْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ.

“Kebahagiaan itu sama halnya dengan kecantikan, banyak pemahaman dan pendapat tentang itu dan interpretasinya pun berbeda. Karena kecondongan setiap orang memang berbeda. Kepastian pemikiran itu kembali pada perasaan dan kecenderungan

masing-masing individu. Aneka ragam dalam menilai kebahagiaan itu semata-mata timbul dari aneka ragam perasaan dan kecenderungan”

“Sebagian orang ada yang berpendapat bahwa kebahagiaan itu terletak pada kebebasan makan, minum, kesenangan, pakaian, menghabiskan waktu untuk rekreasi dan bersenang-senang. Ada lagi yang beranggapan, bahwa kebahagiaan itu terletak pada mencari uang dan menyimpannya dalam kotak. Ada yang berpendapat bahwa kebahagiaan itu terletak pada membaca buku, mendalami ilmu-ilmu yang penting dan membicarakan atau mendiskusikan tentang makna-makna yang terkandung dalam karya sastra. Ada lagi yang berpendapat bahwa kebahagiaan itu hadir pada saat meyakini di tempat yang sepi, jauh dari keramaian, menjauhi hidup mewah dan serba ada”

“Orang yang memperoleh kebahagiaan, ialah orang-orang yang melihat (menilai) sesuatu dengan akal pikiran, kemudian dia menetapkan garis tengah sebagai jalan yang harus di lalukannya dalam mencapai berbagai persoalan. Jalan tengah inilah yang disebut *I'tidal*, yakni berlaku sedang. Sedangkan *I'tidal* (moderat) dalam segala sesuatu itu adalah yang menyebabkan tercapainya kebahagiaan”

“Barangsiapa yang ingin merasakan kebahagiaan dalam diri, keluarga, harta kekayaan, anak keturunan, teman-teman dan semua usahanya, maka harus melalui jalan tengah atau sedang. Sedangkan untuk menempuh jalan tengah ini harus berpatokan pada ajaran agama, akal pikiran, dan perasaan. Tiga hal tersebut merupakan patokan terbaik dalam mengambil sikap tengah-tengah. Wahai generasi muda yang mulia, sesungguhnya jalan menuju kebahagiaan itu terbentang luas di hadapanmu. Carilah kebahagiaan dalam ilmu dan amal saleh serta akhlak terpuji”

Kebahagiaan menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini adalah relatif, yakni kebahagiaan dimaknai berbeda-beda setiap orang, ada yang menganggap bahwa kebahagiaan adalah tentang kekayaan, makanan, minuman, membaca buku dan lain-lain. tetapi kebahagiaan sesungguhnya adalah terletak pada jalan tengah (*i'tidal*), yang berarti bersikap sedang atau moderat dalam menjalankan segala sesuatu dengan berpatokan kepada ajaran agama, perasaan, dan akal pikiran. Dan sumber dari kebahagiaan adalah ketika manusia memiliki ilmu dan amal sholeh, serta akhlak yang terpuji. Oleh karena itu dibutuhkan *mujahadah* (sungguh-

sungguh atau fokus) dan sabar dalam menjalankan kehidupan agar memperoleh kebahagiaan.

13. Pendidikan (التَّربِيَةُ)

إِنَّ هَؤُلَاءِ الْأَطْفَالَ سَيَكُونُونَ فِي الْمُسْتَقْبَلِ رِجَالًا . فَإِذَا تَعَوَّدُوا الْأَخْلَاقَ الصَّالِحَةَ الَّتِي تُعَلِّمُ شَأْنَهُمْ، وَحَصَلُوا مِنَ الْعُلُومِ مَا يَنْفَعُونَ بِهِ وَطَنَهُمْ كَانُوا أَسَاسًا مَكِينًا لِنَهْضَةِ الْأُمَّةِ . وَهَذَا أَمْرٌ لَا يَخْتَلِفُ فِيهِ اثْنَانِ . وَإِنْ اسْتَعَدُّوا سَافِلَ الْأَخْلَاقِ ، وَهَجَرُوا الْعِلْمَ - اللَّذِي هُوَ سَبَبُ حَيَاةِ الْأُمَّةِ - كَانُوا وَبِلَاءً عَلَى الْأُمَّةِ وَشَرًّا ، عَلَى الْبِلَادِ الَّتِي يَقْطُنُونَهَا .

التَّربِيَةُ، أَيُّهَا الْقَوْمُ، أَمْرٌ عَظِيمٌ الْخَطَرِ، كَبِيرُ الْفَيْمَةِ. وَالطِّفْلُ - كَمَا قَالَ الْإِمَامُ الْعَزَلِيُّ - أَمَانَةٌ عِنْدَ الْوَالِدَيْنِ. وَقَلْبُهُ الطَّاهِرُ جَوْهَرَةٌ نَفِيسَةٌ خَالِيَةٌ مِنْ كُلِّ نَفْسٍ وَصُورَةٍ. فَإِنَّ عُوْدَ الْخَيْرِ وَعِلْمَهُ، نَشَأَ عَلَيْهِ. وَسُعدَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَشَارَكَهُ فِي ثَوَابِهِ أَبَوَاهُ وَكُلُّ مُعَلِّمٍ وَ مُؤَدِّبٍ. وَإِنْ عُوْدَ الشَّرِّ وَأَهْمِلْ، شَقِيَّ وَهَلَكْ، وَكَانَ الْوِزْرُ فِي رَقَبَةِ وَلِيِّهِ وَالْقِيَمِ عَلَيْهِ.

التَّربِيَةُ: هِيَ عَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ. وَسَقِيَّتُهَا بِمَاءِ الْإِرْشَادِ وَالنَّصِيحَةِ، حَتَّى تُصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ ، ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرَاتِهَا الْفَاضِلَةَ وَالْخَيْرَ وَحُبَّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ.

تُحِبُّ تَرْبِيَةَ الطِّفْلِ عَلَى الشَّجَاعَةِ وَالْإِقْدَامِ وَالْجُودِ وَالصَّبْرِ ، وَالْإِخْلَاصِ فِي الْعَمَلِ، وَتَقْدِيمِ الْمَصْلَحَةِ الْعَامَّةِ عَلَى الْمَصْلَحَةِ الْخَاصَّةِ، وَشَرَفِ النَّفْسِ. وَالْجُرْأَةِ الْأَدْبِيَّةِ، وَالذِّينِ الْخَالِصِ مِنَ الشَّوَائِبِ، وَالْمَدَنِيَّةِ الْمُنَزَّهَةِ عَنِ الْفَسَادِ، وَالْحُرِّيَّةِ الصَّحِيحَةِ فِي الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ، وَحُبِّ الْوَطَنِ.

وَعَلَيْنَا أَنْ يُرَبِّيَ فِيهِ مَلَكَةَ الْإِرَادَةِ وَالصِّدْقِ وَحُبِّ إِعَانَةِ الْبَائِسِينَ وَالْمَشْرُوعَاتِ النَّافِعَةِ، وَأَنْ تُعَوِّدَهُ الْقِيَامَ بِالْجَوَابِ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَخْلَاقِ الشَّرِيفَةِ، وَأَنْ تُبَاعِدَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَضْدَادِ هَذِهِ الْأَخْلَاقِ.

فَالطِّفْلُ - وَهُوَ فِي اللَّفَائِفِ - يُخَوِّفُهُ أَبَوَاهُ بِالْغَيْلَانِ وَ "الْبَعَابِعِ" إِرْهَابًا لَهُ، لِيُخَلِّصَا مِنْ صَرَخِهِ. وَمَا يَدْرِيَانِ أَنَّ نَفْسَ الطِّفْلِ كَالشَّمْعَةِ اللَّيِّنَةِ، قَابِلَةٌ لِكُلِّ نَفْسٍ، أَوْ كَنَاقِلِ الْهَيْمَةِ "الْفُوتُوغْرَافِ" يَنْطَبِعُ فِي رُجَاجَتِهِ كُلِّ صُورَةٍ، فَإِذَا مَا نَشَأَ،

عَاوَدَتْهُ تِلْكَ النَّفُوسُ وَالصُّورُ، الَّتِي طَبَعَهَا فِي مُخَيَّلَتِهِ أَبَوَاهُ. حَتَّى إِذَا رَأَى غَيْرَ شَيْءٍ
ظَنَّه شَيْئًا. فَكَانَتْ حَيَاتُهُ بِمَا جَنَيْنَا عَلَيْهِ حَيَاةَ خَوْفٍ وَجُبْنٍ وَأَوْهَامٍ.

ومتى سَبَّ النَّاشِيءُ كَانَتْ حَيَاتُهُ فِي أُمَّتِهِ صُورَةً مُكَبَّرَةً عَنْ حَيَاتِهِ فِي بَيْتِهِ
وَمَدْرَسَتِهِ. فَإِنَّمَا أَنْ تَحْيَا بِهِ الْأُمَّةَ حَيَاةَ السَّعَادَةِ إِنْ كَانَ قَدْ تَرَبَّى تَرْبِيَةً صَحِيحَةً وَإِنَّمَا
أَنْ تَحْيَا حَيَاةَ الشَّقَاءِ، بِمَا تَجْنِيهِ عَلَيْهَا، إِنْ تَرَبَّى تَرْبِيَةً فَاسِقَةً.

رَبِّي أَيُّهَا الْأُمَّةُ النَّابِتَةُ، تَكُنْ لَكَ عَوْنًا وَسَاعِدًا، وَتَنْهَضْ بِكَ مِنْ كَبُورِ
الدُّلِّ وَالْحُمُولِ. فَمَا أَعَدَدْتُ أَيُّهَا النَّابِتُ، لِعَدْلِكَ؟ وَأَيَّ عَمَلٍ تَعْمَلُ الْآنَ، لِتَكُونَ
أُمَّتُكَ سَعِيدَةً بِكَ فِي الْمُسْتَقْبَلِ؟

أَعَدَدْتُ هِمَّةً وَنَشَاطًا، وَعِلْمًا وَأَخْلَاقًا وَغَيْرَةً وَحِمِيَّةً، وَحُبَّةً وَطَنِيَّةً. بَارَكَ اللَّهُ
عَلَيْكَ، وَحَقَّقْ آمَالَنا فِيكَ فَبِكَ يَعْزُرُ الْوَطَنُ وَتَحْيَا الْأُمَّةُ.

“Anak-anak kita yang masih kecil sekarang ini kelak di masa mendatang akan menjadi pemimpin-pemimpin. Apabila mereka membiasakan dengan akhlak yang baik, yang dapat meninggikan derajat mereka dan berhasil mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan bermanfaat untuk negara, maka anak-anak itu berarti menjadi dasar yang kokoh bagi kebangkitan umat. Ini adalah perkara yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Sebaliknya, apabila anak-anak itu telah terbiasa dengan akhlak yang tidak terpuji dan enggan menuntut ilmu pengetahuan yang menjadi sebab utama bangsa-bangsa hidup, maka mereka, anak-anak itu, akan menjadi bencana bagi umat dan menjadi pengacau negara yang mereka diami”

“Pendidikan merupakan sesuatu penting dan agung nilainya. Imam al-Ghazali berkata bahwasanya anak merupakan amanah Allah SWT kepada kedua orang tuanya. Hati anak yang bersih dan suci itu bagaikan permata yang mahal, ia bersih dari segala macam lukisan dan gambar. Apabila anak dibiasakan melakukan hal-hal baik dan selalu diberi tahu tentang segala sesuatu yang baik, maka ia akan tumbuh dengan baik, bahagia dunia dan akhirat. Serta, ayah ibunya, guru, dan pedidiknya turut mendapatkan pahala kebaikan anak tersebut. Sebaliknya, apabila anak tersebut dibiasakan melakukan hal-hal yang jelek dan ditelantarkan, maka anak itu akan menjadi orang yang celaka, sengsara dan durhaka. Jika demikian, maka ayah-ibunya dan orang-orang yang mengasuhnya ikut menanggung dosa-dosa yang telah diperbuat anak tersebut”

“Pendidikan adalah usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak. Akhlak yang sudah tertanam tersebut harus terus disirami oleh bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi watak

dan sifat yang melekat dalam jiwa. Sesudah itu buah tanaman akhlak itu akan tampak berupa amal perbuatan yang mulia dan baik serta gemar bekerja demi kebaikan negara”

“Anak itu wajib diberi pendidikan tentang keberanian, maju, kedermawanan, kesabaran, ikhlas dalam beramal, mementingkan kemaslahatan umum diatas kepentingan pribadi, kemuliaan jiwa, harga diri, keberanian yang beradab, pemahaman agama yang bersih dari *khurafat*, peradaban yang bersih dari kerusakan, kebebasan berbicara, dan bertindak yang baik serta cinta tanah air”

“Kita berkewajiban juga memberikan pendidikan kepada anak tentang *iradah*, yakni kemauan yang keras, kejujuran, senang memberi bantuan kepada orang-orang melarat dan tertindas, program atau proyek yang bermanfaat, melakukan kewajiban, dapat dipercaya, tolong menolong dan sebagainya yang berkaitan dengan hal-hal yang mulia. Sebaliknya, tentu saja kita berkewajiban menjauhkan anak-anak itu dari kebiasaan jelek atau akhlak yang tidak terpuji.

“Namun, kenyataan yang ada dilingkungan kita sekarang ini tidak sepenuhnya demikian. Anak-anak yang masih dalam gendongan pun selalu ditakut-takuti oleh ayah-ibunya dengan hantu, gendruwo dan wewe gombel, hanya sekedar mereka tidak dibuat gerak oleh jeritan atau tangisan si anak. Padahal mereka tidak menyadari, bahwa jiwa anak kecil itu bagaikan bahan lilin lembek yang dapat diukir dengan bentuk apa saja, sesuai keinginan yang mengukir. Ia bagaikan kamera fotografi yang dapat merekam gambar atau kejadian yang diambil melalui lensanya”

“Apabila anak tersebut tambah besar, maka lukisan dan gambar yang ditorehkan oleh ayah-ibunya dalam daya hayalnya itu akan terulang kembali kepadanya secara otomatis, sehingga anak tersebut akan gampang beranggapan macam-macam terhadap apa yang dilihat atau dirasakannya. Akibatnya kehidupan anak tersebut akan diikuti oleh rasa takut, cemas, dan bayangan – bayangan yang serba jelek”

“Jika para tunas bangsa tersebut sudah besar dan tumbuh menjadi dewasa, maka kehidupan anak-anak ditengah bangsanya itu sebenarnya tidak ubahnya seperti gambar yang diperbesar dari kehidupannya dilingkungan rumah dan sekolah. Terkadang anak itu bisa menciptakan kebahagiaan bagi kehidupan bangsanya jika ia mendapatkan pendidikan yang baik dan benar dari keluarga, lingkungan dan sekolahnya. Mungkin juga anak tersebut kelak malah akan menyengsarakan kehidupan umatnya, jika ia mendapatkan pendidikan dan asuhan yang keliru”

“Oleh karena itu, seluruh bangsa dan umat harus memperhatikan pendidikan anak secara serius, agar suatu saat mereka bisa berguna dalam membantu membangun negara dalam

mengentas kehinaan, kelemahan dan kebodohan. Wahai tunas bangsa, jika kalian ditanya, apa yang kalian persiapkan hari ini untuk menyongsong hari esok? Pekerjaan apa yang kalian peersiapkan sekarang agar bangsamu bahagia dimasa mendatang?”

“Berilah jawaban dari pertanyaan itu, aku telah mempersiapkan cita-cita yang luhur, ketangkasan, ilmu pengetahuan, akhlak yang mulia, kegairahan, semangat dan rasa cinta yang mendalam kepada tanah air. Semoga Allah memberkati kalian, merealisasikan cita – cita kami pada kalian, karena dengan perantara kalianlah negara akan makmur dan bangsa ini akan menikmati kehidupan yang baik”

Dalam lingkup pendidikan corak Islam, diharapkan untuk mengintegrasikan antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Keseluruhan aspek tersebut jika berjalan beriringan saling melengkapi, maka akan mencetak pribadi yang utuh atau insan yang shaleh (generasi yang sempurna). Dalam hal ini menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini pentingnya menamkan akhlak yang mulia pada jiwa anak-anak. Ketika anak-anak membiasakan akhlak yang baik dan menyibukkan dirinya dengan mempelajari ilmu yang manfaat, maka lahirlah peradaban manusia yang beriman dan bertakwa, serta cinta terhadap tanah air. Tetapi bilamana mereka terbiasa dengan hal keburukan maka bisa dipastikan, bangsa yang akan datang adalah berupa kemosrotan atau kehancuran. Oleh karena itu pentingnya memberikan pendidikan yang baik terhadap anak-anak, karena sesungguhnya merekalah yang akan menjadi pemimpin-pemimpin di masa yang akan mendatang.

14. Kepemimpinan (الرَّعْمَةُ وَالرَّيَاسَةُ)

إِذَا كَانَتِ الرُّوحُ قِوَامَ الجِسْمِ، فَالرُّوَّةُ سَاءٌ فِي كُلِّ أُمَّةٍ هُمْ رُوحُ اجْتِمَاعِهَا.
فَإِنْ فَسَدُوا فَسَدَتْ وَإِنْ صَلَحُوا صَلَحَتْ: لِأَنَّ الأُمَّةَ لَا تَقُومُ لَهَا قَائِمَةٌ إِلَّا إِذَا قَامَ
فِيهَا رُعْمَاءٌ يَنْهَضُونَ بِهَا إِنْ عَثَرَتْ وَيَقُومُوهَا إِنْ اعْوَجَّتْ، وَيَأْخُذُونَ بِيَدِهَا إِنْ
سَقَطَتْ، وَيُرْشِدُونَهَا إِنْ ضَلَّتْ.

وَلَا يَكُونُ الرَّئِيسُ رَئِيسًا حَقًّا، حَتَّى تَتَوَقَّرَ فِيهِ شُرُوطُ الرَّيَاسَةِ مِنَ العَقْلِ،
وَالعِلْمِ، وَصِحَّةِ الوَجْدَانِ، وَالْمُرُوَّةِ، وَالشَّهَامَةِ، وَطَهَارَةِ السَّرِيرَةِ، وَحُسْنِ السِّيَرَةِ،

والكريم، والبذلّ الجم، في سبيلِ إحياءِ الأُمّةِ ونشرِ العِلْمِ في رُبوعِهَا. فمن نَهَجَ هذا المَنهجَ وَقَامَ بِهَذِهِ الأَعْبَاءِ، كَانَ عَيْنًا مِنَ الأَعْيَانِ، وَرَئِيسًا مِنَ الرُّؤَسَاءِ، وَزَعِيمًا مِنَ الرُّعَمَاءِ. وَإِلَّا فَهُوَ عَلَى الوَجَاهَةِ والرِّئَاسَةِ والرِّعَامَةِ والشَّرَفِ طُفَيْلِي دَخِيلٌ. فَتَقَدَّمَ، أَهْلِهَا النَّاشِئُونَ، إِلَى العِلْمِ الكَامِلِ؛ وَتَمَسَّكَ بِالحُلُقِ الفَاضِلِ؛ وَأَقْدَمَ عَلَى العَمَلِ الصَّالِحِ، مُسْتَرْشِدًا بِالعَقْلِ الرَّاجِحِ؛ لِتَكُونَ زَعِيمَ قَوْمِكَ وَرَئِيسَ عَشِيرَتِكَ وَإِيَّاكَ أَنْ تُحَدِّثَكَ نَفْسَكَ بِالرِّعَامَةِ، أَوْ يَعْزُكَ رَوْنُقُ الرِّئَاسَةِ، وَأَنْتَ لَسْتَ لَهَا بِأَهْلٍ؛ فَتَجُلُبْ إِلَى قَوْمِكَ الوَيْلِ، وَإِلَى نَفْسِكَ الدُّلِّ.

“Apabila roh berfungsi sebagai ketegakan (kehidupan) rasa, maka pemimpin setiap bangsa adalah roh persatuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Apabila pemimpin itu rusak, maka rusaklah umat atau bangsa itu. Sedangkan jika mereka baik, maka umat atau bangsa itu menjadi baik pula. Karena, umat akan berdiri tegak, kokoh, dan sejahtera manakala pemimpin-pemimpin umat itu menggerakannya. Jika mereka (umat) sedang loyo, lalu mereka meluruskannya ketika bengkok, menarik tangannya ketika mereka (umat) jatuh dan membimbingnya ketika tengah sesat”

“Pemimpin itu belum bisa dianggap sebagai pemimpin yang sejati, kecuali dia telah memenuhi syarat-syarat kepemimpinan. Adapun syarat-syarat tersebut yakni; berpikiran cerdas, berwaasan luas, baik pendapatnya, bisa mengendalikan diri, perkasa, bersih atau tulus hatinya, baik perilakunya, dermawan, banyak memberikan bantuan keuangan demi kesejahteraan umat dan giat menyebarkan ilmu pengetahuan ke suluruh pelosok tempat tinggal umat. Barangsiapa yang jejak perjalanannya seperti itu dan sanggup memikul tanggung jawab sebagaimana tersebut, maka dia baru bisa disebut sebagai “tokoh dan pemimpin sejati”. Jika ada orang yang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut untuk menjadi pemimpin, maka orang tersebut termasuk perampas yang bodoh, tetapi mengaku pintar untuk menjadi pemimpin karena gila pangkat semata”

“Majulah wahai generasi muda, untuk menuntut ilmu secara sempurna, berpegang teguhlah terhadap akhlak mulia dan rajinlah beramal saleh dengan bimbingan akal yang sehat, agar kelak engkau menjadi pemimpin bangsamu dan kepala dalam keluargamu. Waspadalah terhadap bisikan hatimu untuk berambisi memegang jabatan pemimpin sedangkan engkau belum layak mendudukinya”

Peran kepemimpinan sangat dibutuhkan dalam kesuksesan suatu tujuan, karena dalam segala sesuatu dibutuhkan penggerak dan yang bertanggung jawab. Jika melihat keterangan diatas bahwa Syaikh Musthafa al-Ghalayaini begitu ketat dalam memberikan syarat-syarat menjadi pemimpin. Hal tersebut dimaksudkan bahwa begitu pentingnya pemimpin yang baik dan bertanggung jawab. Karena Syaikh Musthafa al-Ghalayaini mengatakan bahwa pemimpin sangat berpengaruh terhadap apa yang dipimpinnnya, jika pemimpinnya baik, maka apa yang dipimpinnnya baik pula, begitu sebaliknya jika pemimpin itu buruk, maka buruklah bangsa yang dipimpinnnya. Oleh karena itu demi menyelamatkan bangsa kedepan, dibutuhkan pendidikan yang baik terhadap generasi muda, demi mencetak kader-kader calon pemimpin yang baik kedepan.

D. Materi Nasionalisme dalam Kitab *'Izotun Nāsyī'in*

Nasionalisme adalah sikap kesetiaan terhadap tanah air, serta sikap rela berkorban baik dari tenaga maupun pikirannya demi kemajuan bangsa dan negara. Oleh kerena itu pentingnya untuk menumbuhkan sikap rasa nasionalisme terhadap generasi muda, karena sejatinya pemuda masa kini adalah pemimpin di masa depan.

Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam menyinggung materi nasionalisme, beliau memberikan langkah kongkrit dan solusi yang lebih baik kedepannya, diantaranya sebagai berikut:

Cinta tanah air atau nasionalisme (الْوَطَنِيَّةُ)

مَا عَجَبْتُ لِأَحَدٍ قَطُّ عَجَبِي مِمَّنْ يَدَّعِي الْوَطَنِيَّةَ وَيَزْعُمُ أَنَّهُ يَفْدِي الْوَطَنَ بِدَمِهِ وَمَالِهِ،
 ثُمَّ تَرَاهُ شَدِيدًا فِي تَخْرِيْبِ صَيَاصِيهِ بِمَا يَأْتِيهِ مِنْ ضُرُوبِ التَّكَايَةِ فِيهِ. لَيْسَ كُلُّ مَنْ يُنَادِي
 بِالْوَطَنِيَّةِ وَطَنِيًّا، حَتَّى تَرَاهُ عَامِلًا لِلْوَطَنِ بِمَا يُحْيِيهِ، بَادِلًا مَا عَزَّ وَهَنَ فِي سَبِيلِ تَرْفِيهِ؛ يَسْعَى
 مَعَ السَّاعِيْنَ فِي إِعْلَاءِ شَأْنِهِ وَيَنْصَبُ مَعَ النَّاصِبِيْنَ فِي حِفْظِ كِيَانِهِ. أَمَّا مَنْ يَسْعَى فِيْمَا
 يَفْتُ فِي عَضُدِهِ، وَيَكْسِرُ فِي سَاعِدِهِ، فَقَدْ بَعَدَ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْوَطَنِيَّةِ، وَلَوْ رَفَعَ عَقِيْرَتَهُ، وَمَلَأُ
 الْأَقْطَارَ صُرَاخًا، وَنَادَى فِي الْأُمَّةِ: أَنْ إِيَّيْ مِنَ الْوَطَنِيِّيْنَ الْمُحْلِصِيْنَ.

الْوَطَنِيَّةُ الْحَقُّ هِيَ حُبُّ إِصْلَاحِ الْوَطَنِ، وَالسَّعْيُ فِي خِدْمَتِهِ. وَالْوَطَنِيُّ كُلُّ الْوَطَنِيِّ مَنْ يَمُوتُ لِيَحْيَا وَطَنَهُ، وَيَمْرُضُ لِتَصِحَّ أُمَّتُهُ. أَلَا إِنَّ لِلْوَطَنِ عَلَى أُنْبَائِهِ حُقُوقًا فَكَمَا لَا يَكُونُ الْإِنُّ إِنَّنَا حَقِيقِيًّا حَتَّى يَقُومَ بِوَاجِبِ الْأَبُوَّةِ، فَكَذَلِكَ ابْنُ الْوَطَنِ لَا يَكُونُ إِنَّنَا بَارًا حَتَّى يَنْهَضَ بِأَعْبَاءِ خِدْمَتِهِ، وَيَدْفَعُ عَنْ جَمَاهُ الْمُؤْذِنِينَ، وَيُدَوِّدَ عَنْ حِيَاضِهِ الْمُدَلِّسِينَ.

ومن هذه الحُقُوقِ تَكثِيرُ سَوَادِ الْمُتَعَلِّمِينَ، الْمُتَخَلِّقِينَ بِصَحِيحِ الْأَخْلَاقِ، الْمَعْرُوسُ فِي قُلُوبِهِمْ تِلْكَ الْحِكْمَةُ الْمَشْهُورَةُ: "حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ" وَذَلِكَ لَا يَكُونُ إِلَّا بِتَبَدُّلِ الْمَالِ فِي سَبِيلِ الْمَصَالِحِ الْعَمَّةِ، وَإِفْرَاقِ الْوُسْعِ فِي تَشْيِيدِ الْمَدَارِسِ. الَّتِي تَنْفُثُ فِي رُوحِ النَّابِتَةِ رُوحَ الْوَطَنِيَّةِ؛ وَتُنْبِتُ فِي نُفُوسِهِمْ غِرَاسَ الْفَضِيلَةِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ، وَتُهَيِّبُ بِهِمْ لِيَنْهَضُوا مَتَى بَلَّغُوا مَبْلَغَ الرُّجُولِيَّةِ إِلَى خِدْمَةِ هَذَا الْوَطَنِ التَّعَسُّ الَّذِي ضَرَّهُ أُنْبَاؤُهُ، أَكْثَرَ مِمَّا ضَرَّ بِهِ أَعْدَاؤُهُ.

وَعَنْ هَؤُلَاءِ النَّابِتِينَ تَصْدُرُ مَقَوِّمَاتُ الْحَيَاةِ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ، الَّتِي كَادَتْ بِسَبَبِ حُمُولِهَا وَجُودِهَا تُكْتَبُ فِي أَسْفَارِ الْأُمَمِ الْمُنْدَرِسَةِ. مَتَى نَشَأَ هَآلَاءِ التَّلَامِيذُ الَّذِينَ يُرْتُونَ تِلْكَ التَّرْبِيَّةَ الصَّحِيحَةَ وَدَخَلُوا مُعْتَرِكَ الْحَيَاةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ - كَانَ مِنْهُمْ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبٍ بَشَرٍ.

التَّرْبِيَّةُ الْحَقُّ رُوحُ الْحَيَاةِ : وَالْعِلْمُ دَمُّ الْوَطَنِ. وَلَا تُمْكِنُنَا الْحَيَاةُ السَّعِيدَةُ إِلَّا بِهَيْمَا فَا التَّرْبِيَّةُ تَدْفَعُ إِلَى السَّعْيِ وَالْعَمَلِ : وَالْعِلْمُ يُرْشِدُ إِلَى طَرِيقِ السَّعَادَةِ. نَحْنُ فِي حَاجَةٍ إِلَى الْمَصَانِعِ الْوَطَنِيَّةِ، وَالتَّجَارَةِ الْوَطَنِيَّةِ : لِتَنَالَ الْبِلَادُ لِاسْتِقْلَالِ الْإِقْتِسَادِيِّ، وَتَتَخَلَّصَ مِنْ نِيرِ الْحَاجَةِ إِلَى الْأَجَانِبِ. فَمَنْ سَعَى نَحْوَ اسْتِقْلَالِ الْوَطَنِ وَتَخَلَّصِهِ مِنْ مَدِّ يَدِهِ إِلَى غَيْرِهِ، كَانَ الرَّجُلَ الْوَطَنِيَّ الَّذِي تَنْحَنِي أَمَامَهُ الرُّؤْسُ إِجْلَالًا.

إِنَّ لِكُلِّ نَتِيجَةٍ مُقَدِّمَاتٍ. وَمُقَدِّمَاتُ الْإِسْتِقْلَالِ تَرْبِيَّةُ النَّاشِئِينَ وَتَعْلِيمُهُمْ: لِيَكُونُوا يَدِ الْوَطَنِ الْعَامِلَةَ، وَرُوحَهُ الْمُقَوِّمَتِ، وَدَمَهُ الْجَارِيَّ فِي عُرُوقِهِ. فَعَلِّمُوا الْأَوْلَادَ، تَسْعِدِ الْبِلَادَ. حُبُّ الْوَطَنِ مَلَكَتٌ مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ لَا يُنْكِرُهَا إِلَّا الْأَفَّاكُونَ أَوْ الْوَاهِمُونَ. وَإِنَّمَا يَصْدِفُ النَّفْسُ عَنْ هَذَا الْحُبِّ فَسَادٌ فِي التَّرْبِيَّةِ، أَوْ حَلٌّ فِي الدِّمَاغِ أَوْ عِرْقٌ كَانَ أَجْنَبِيًّا : فَهُوَ يَدْفَعُ الدَّخِيلَ إِلَى مُعَادَاةِ وَطَنِ فِيهِ وُلِدَ، وَفِي أَرْضِهِ نَشَأَ، وَبَلْبَانِهِ تَعَدَّى، وَيَجْعَلُهُ يَحْنُ إِلَى أَرْضٍ لَمْ يَعْرِفْهَا، سِوَى أَنَّهُآ كَانَتْ مَنْشَأَ أَبِيهِ أَوْ آبَائِهِ مِنْ قَبْلُ، وَيُسَوِّفُهُ إِلَى قَوْمٍ لَمْ يَعْرِفْ عَادَاتِهِمْ وَلَا يَفْهَمُ لُغَتَهُمْ. وَلَا تَجْمَعُهُ بِهِمْ جَامِعَةٌ سِوَى أَنَّهُ كَانَ مِنْهُمْ. وَيَأْتِيَتْ مَنْ كَانَ مِثْلَهُ

يَكْتَفِي بِذَلِكَ الْحَيْنِ، فَلَا يَسْعَى لِإِنْتِقَاصِ وَطَنِ أَوَاهُ وَنَصْرَهُ، بَعْدَ أَنْ لَفِظَتْ آبَاءُهُ بِأَلَدِهِمْ
لَفْظَ التَّوَاةِ، وَلَا يَعْمَلُ لِإِحْبَاطِ كُلِّ مَسْعَى يُسْعَى لِإِنْتِهَاضِهِ.

فَإِنَّكَ، أَيُّهَا النَّشِيُّ الْكَرِيمُ، تُبْسِطُ يَدَ الرَّجَاءِ فَانْهَضْ رَعَاكَ اللَّهُ، لِلْعِلْمِ، وَتَخَلَّقْ
بِأَخْلَاقِ أَسْلَافِكَ: فَإِنَّ الْوَطْنَ يُنَادِيكَ: إِنِّي لَكَ مِنَ الْمُنتَظِرِينَ. وَاحْذَرِ أَوْلِيكَ الدَّسَاسِينَ،
وَتَيَقِّظْ لِحِبَائِهِمْ وَتَنْبَهْ لِشُرُورِهِمْ. فَهُمْ دَاءٌ وَطَنِكَ الْغُضَّالُ، وَالسُّمُّ الْقَتَالُ وَمَا نَهَكَ الْوَطْنَ
مِنْ قَبْلُ وَمَا يَعْمَلُ عَلَى إِضْعَافِهِ مِنْ بَعْدِ، إِلَّا هَؤُلَاءِ الْمُجْرِمُونَ. فَإِنَّهُمْ أَعْدَى الْأَعْدَاءِ،
وَأَدْوَى الْأَدْوَاءِ.

فَكُنْ عَلَيْهِمُ الْخُطَبَ النَّازِلَ، وَالِدَاءَ الْقَاتِلَ، وَالْمَوْتَ الرُّوَّةَامَ، وَالْعَيْنَ الَّتِي لَا تَنَامُ،
وَإِيَّاكَ أَنْ يَطِيبَ لَكَ الْمَقَامُ قَبْلَ أَنْ تَرِثَ السَّهَامَ، وَتَقِفَ بِالْمَرْصَادِ، لِأَهْلِ الْفَسَادِ. فَحَقِّقْ
الْأَمَلَ، يَحْيَ بِكَ الْوَطْنَ.

“Saya belum pernah merasa heran sama sekali, melebihi keheranan saya terhadap bahwa orang yang mengaku berjiwa nasionalisme dan mengkalim, bahwa dia telah berkorban dengan darah dan hartanya demi negara, nyatanya orang tersebut ternyata berupaya keras untuk merusak benteng-bentek ketahanan negara, dengan berbagai macam tindakan kesewenang-wenangan. Tidak semua orang yang menganjurkan nasionalisme itu memiliki jiwa nasionalisme yang sejati. Sebelum engkau melihatnya sendiri ia telah melakukan suatu usaha yang dapat menghidupkan negara dengan mengorbankan segala miliknya yang berharga demi kemajuan negara serta mau berusaha bersama orang lain untuk menjunjung tinggi martabat negara dan bekerja keras bersama kawan-kawan senasib negaranya. Adapun orang yang berusaha melakukan sesuatu yang dapat melemahkan kekuatan negara dan mematahkan sendi-sendinya, maka dia masih jauh dari sebutan seorang nasionalis, walaupun dia telah berteriak-teriak dengan suara yang dapat di dengar oleh seluruh penjuru negeri dan berulang-ulang menyatakan “saya adalah orang nasionalis tulen”

“Nasionalisme yang sejati adalah kecintaan berusaha untuk kebaikan Negara dan bekerja demi kepentingannya, sedangkan seorang nasionalis tulen adalah orang yang rela mati demi tegaknya Negara dan rela sakit demi kebaikan rakyatnya. Ingatlah, bahwa Negara itu memiliki beberapa hak yang harus dipenuhi penduduknya. Seorang anak, baru dianggap sebagai anak yang sebenarnya, apabila dia telah melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap ayahnya. Begitu pula putra bangsa, tidak bisa disebut putra yang baik, kecuali dia mau bangkit, sanggup memikul beban dan tanggung jawab untuk mengabdikan pada Negara, mempertahankan Negara dari rongrongan para provokator dan membendung usaha-usaha para pengkhianat atau pejuang-pejuang palsu”

“Diantara kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap putra bangsa adalah meningkatkan jumlah orang-orang yang terpelajar yang bermoral tinggi dan baik, yakni “cinta tanah air itu adalah sebagian dari keimanan”. Upaya meningkatkan jumlah kaum terpelajar tersebut akan terwujud, kecuali dengan mengorbankan harta dengan niat “demi kemaslahatan umum”, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membangun lembaga-lembaga pendidikan yang dapat menghembuskan jiwa nasionalisme pada jiwa para pelajar, yang dapat melahirkan gagasan-gagasan mulia dan amal saleh dalam benak mereka dan sanggup membangkitkan mereka tatkala mereka menjadi dewasa untuk berkhidmat, demi kepentingan negara yang berada di ambang kehancuran akibat ulah putra dan putri negara yang tidak bertanggung jawab, yang kejahatannya melebihi musuh-musuh yang sebenarnya”

“Dari orang-orang terpelajar yang sedang tumbuh itu, akan keluar gagasan-gagasan dan upaya-upaya yang dapat menegakkan kehidupan umat ini, yakni umat yang hamper lenyap karena kebodohan dan kehinaannya, masuk dalam catatan bangsa-bangsa yang telah punah. Manakala kaum terpelajar yang telah terdidik dengan pendidikan yang benar itu tumbuh dan mulai melibatkan diri dalam kehidupan sosial, maka diantara mereka pasti ada yang membuat kejutan hebat, yang belum pernah dilihat mata, belum pernah terdengar oleh telinga, bahkan belum pernah terbayangkan dalam benak pikiran manusia sebelumnya”

“Pendidikan yang haq (benar) merupakan roh (jiwa) kehidupan dan ilmu pengetahuan merupakan darah segar suatu negara. Tidak mungkin kita hidup bahagia tanpa pendidikan yang benar, dan ilmu pendidikan mendorong pada usaha dan bekerja, sedangkan ilmu pengetahuan menunjukkan pada jalan kebahagiaan. Kita sangat memerlukan industri-industri dan perusahaan-perusahaan nasional serta perdagangan yang dikelola secara nasional, agar negara dapat mencapai kemerdekaan (independensi) dalam bidang ekonomi dan terbatas dari sikap menggantungkan diri pada pihak asing. Barang siapa yang berusaha memerdekakan negara dan membebaskannya dari meminta-minta bantuan pada pihak asing, maka dia adalah orang nasionalis tulus yang dihormati oleh setiap orang”

“Setiap akhir (hasil) usaha, pasti ada pendahuluan-pendahuluannya, sedangkan pendahuluan kemerdekaan adalah meningkatkan pendidikan dan pengajaran kepada generasi muda, agar mereka menjadi tangan-tangan (pejabat) negara yang mau bekerja, menjadi rohnya yang kuat dan menjadi darah yang mengalir ke dalam seluruh bagian aurat negara. Oleh karena itu, tingkatkan pendidikan anak-anak, maka negara pasti berjaya”

“Cinta tanah air merupakan tabiat atau naluri (sifat yang melekat pada jiwa) setiap orang, yang tidak seorangpun mengingkarinya, kecuali orang-orang pembohong dan yang cemas jiwanya. Hal yang memalingkan seseorang dari cinta tanah air, hanyalah pendidikan yang salah satu ketidakberesan dalam cara berpikir otaknya atau adanya darah keturunan

asing, orang semacam inilah yang memprovokasi orang-orang pribumi, agar memasuki negara tempat ia dilahirkan, dibesarkan dan menikmati hasil-hasil buminya. Darah asing itulah yang membuatnya tiba-tiba merindukan tanah air, yang sama sekali belum ia kenal. Tanah air kita tidak lain adalah tempat kelahiran ayah dan leluhurnya. Darah keturunan asing itulah yang menjadikan ia merindukan pada sekelompok bangsa yang belum pernah dia kenal adat istiadat, belum dia mengerti bahasanya dan belum pernah sama sekali terjadi ikatan dengan mereka. Dia bersikap seperti itu hanya karena ia merasa bagian dari bangsa tersebut. Orang yang demikian itu, sebaiknya cukup dengan kerinduannya itu saja, tidak perlu berusaha menjelekkkan dan membuat kerusakan negara yang memberinya tempat tinggal dan perlindungan, lebih-lebih sesudah negeri yang dirindukan itu tidak lagi menganggap penting leluhurnya, bahkan telah mencampakkannya bagaikan mencampakan biji buah saja dan orang berdarah asing itu tidak perlu berbuat menghalang-halangi atau menggagalkan setiap usaha pribumi membangkitkan negara”

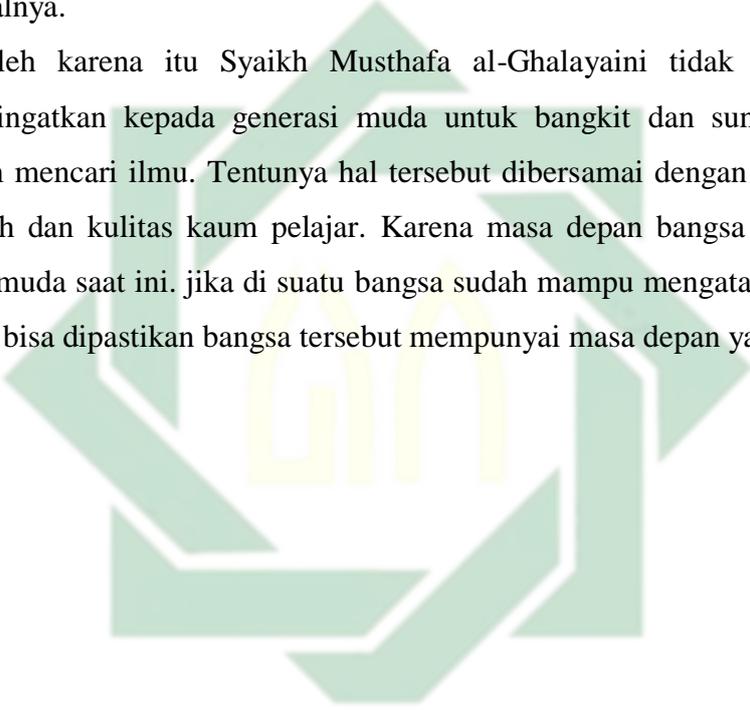
“Wahai, generasi muda, semua harapan bangsa ditumpahkan kepada kalian, maka bangkitlah engkau, giat menuntut ilmu, semoga Allah SWT melindungimu dan berperangailah dengan perangnya dan akhlak orang-orang terdahulu, karena negara telah memanggilmu dan engkau adalah orang yang ditunggu-tunggu. Berhati-hatilah terhadap para pengkhianat perjuangan, waspadalah terhadap jebakan-jebakan mereka dan sadarilah kejahatan-kejahatan atau perbuatan-perbuatan makar mereka. Sebab, mereka itu adalah penyakit negaramu yang sangat berbahaya dan racun yang mematikanmu. Ingatlah bahwa tidak ada yang menyebabkan menjadi berantakan dan enggan melakukan usaha perbaikan, kecuali orang-orang pengkhianat dan pejuang-pejuang palsu tersebut, mereka itu adalah musuh yang paling jahat dan penyakit yang paling jahat dan penyakit yang paling berbahaya”

“Jadilah engkau seperti bencana dahsyat, penyakit ganas, maut yang mengerikan dan pengawas yang terus memata-matai terhadap mereka. Hati-hatilah engkau, jangan sampai terburu-buru tergiur oleh kedudukan, sebelum engkau siap melancarkan perjuangan pada sasaran dan janganlah engkau berhenti memantau orang-orang yang hendak berbuat kerusakan. Realisasikan cita-citamu, maka negara dan bangsamu akan hidup sejahtera bersamamu”

Menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini nasionalisme adalah rasa mahabbah untuk berusaha memberikan kontribusi demi kebaikan bangsa dan negara. Yang berarti berusaha untuk memajukan bangsa dengan mengorbankan segala sesuatu baik fisik, materi, maupun pikiran. Karena sikap nasionalisme tidak cukup apabila diucapkan saja, tetapi dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan.

Sangat diperlukan upaya dalam meningkatkan nasionalisme kepada para pelajar sebagai penerus bangsa kedepan. Apalagi pada zaman seperti ini, rasa nasionalisme semakin memudar disebabkan banyaknya pengaruh dari bangsa luar yang melanda pemuda saat ini. Jika hal tersebut dibiarkan terus menerus, maka dapat mengancam kerusakan bangsa, dengan kata lain bangsa tersebut akan dijajah bukan dalam arti fisik, tetapi dijajah secara ideologi dan mentalnya.

Oleh karena itu Syaikh Musthafa al-Ghalayaini tidak henti-hentinya mengingatkan kepada generasi muda untuk bangkit dan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Tentunya hal tersebut dibersamai dengan meningkatnya jumlah dan kualitas kaum pelajar. Karena masa depan bangsa ada di tangan anak muda saat ini. jika di suatu bangsa sudah mampu mengatasi hal tersebut, maka bisa dipastikan bangsa tersebut mempunyai masa depan yang gemilang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
MEMBENTUK SIKAP NASIONALISME DALAM KITAB ‘IZOTUN
NĀSYI’IN KARYA SYAIKH MUSTHOFA AL-GHALAYAINI

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab ‘Izotun Nāsyi’in Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini

Ketika melihat kembali sejarah peradaban Islam dahulu, banyak melihat berbagai perilaku penyimpangan umat manusia, seperti berjudi, minum-minuman keras, membunuh bayi perempuan, dan lain-lain. Oleh karena itu Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak manusia yang tercela, demi mewujudkan perdaban yang lebih baik saat itu dan setelahnya. Dalam pandangan Islam, tujuan akhir dari akhlakul karimah adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan Rosulullah.

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Islam sudah mengenal pendidikan akhlak sejak 15 abad lamanya. Dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak merupakan target utama yang harus diajarkan melalui perantara utusan-Nya, yakni nabi Muhammad SAW. Dijelaskan dalam sebuah hadits, bahwa Rosulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia*” (HR. Bukhori).

Menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah sebagai berikut:²⁹

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ
إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan"

²⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Mesir : Isa Bab al-Halaby, tt.), 53.

Dari penjelasan diatas, bahwa pendidikan akhlak adalah karakter terdidik yang terdapat pada diri seseorang sehingga melahirkan bentuk perbuatan baik tanpa didasari dengan dorongan pikiran. Tentunya hal tersebut merupakan bentuk kegiatan yang tebing melalui berbagai latihan, baik jasmani maupun rohani, yang nantinya mampu menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik dan menjauhkan dari hal keburukan.

Adapun nilai pendidikan akhlak dalam kitab *'Izotun Nāsyi'in* sebagai berikut:

1. Berusaha dan tawakkal (اعْقِلْ وَتَوَكَّلْ)

Berusaha atau ikhtiar merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Sedangkan tawakkal menurut para ulama' adalah:

- a. Imam al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ihya'* bahwa: "Tawakkal merupakan bagian dari keimanan, adapun tawakkal berarti berpegang teguh kepada Allah ketika dihadapkan suatu kepentingan, bergantung ketika dalam kesukaran, dan hati dan jiwa yang tenang ketika ditimpa suatu musibah."³⁰
- b. Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *ihya' 'Ulumuddin* mengatakan: "Tawakkal adalah menyandarkan segala sesuatu kepada Allah SWT, dengan senantiasa berusaha keras untuk mencapainya."³¹
- c. Yusuf al-Qardhawi mengatakan: "Tawakkal merupakan meminta pertolongan kepada Allah SWT semata"³²

Dalam kitab ini pula dijelaskan bahwa:

"Orang yang berpikir cemerlang adalah orang yang menyadari betapa pentingnya suatu usaha atau ikhtiar, baru kemudian setelah itu tawakkal"

³⁰ Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, (Bierut: Dar alKutub al-Ilmiyah, t.t), 259.

³¹ Fiki Khapipah Rusli dkk, Konsep Tawakal Dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji), *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2015, 68.

³² Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Madarij as-Salikin*, Juz II, (Kairo: Dar-Hadis, 2003), 95.

Di dalam Al-Quran juga banyak ayat yang membahas perintah untuk bersikap tawakal kepada Allah, salah satunya adalah:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

“Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang” (Q.S. asy-Syu’ara’: 217)³³

Melihat dari berbagai keterangan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa ketika seseorang sudah berusaha maksimal, maka kemudian menyerahkan segala keputusan kepada Allah SWT semata. Dengan begitu segala hasil akhir yang diterima, baik itu tercapainya suatu keinginan atau sebaliknya, maka akan diterima dengan lapang dada.

2. Sabar (الصَّبْرُ)

Menurut M. Quraish Shihab sabar adalah membatasi diri atau menahan diri terhadap keinginan untuk mencapai sesuatu.³⁴ Secara umum sabar terbagi menjadi tiga, sabar dalam menjalani segala perintah Allah SWT, sabar dalam menjauhi segala hal yang dilarang Allah, dan sabar dalam menghadapi musibah dari Allah SWT. Begitu juga dalam al-Qur’an banyak ayat yang memerintahkan untuk sabar, seperti dalam surat *al-Baqarah* ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”³⁵

Adapun Syaikh Musthofa al-Ghalayaini menjelaskan bahwa:

إِنَّ الرَّجُلَ الْعَاقِلَ مَنْ يَصْبِرُ عَلَى الْخَطُوبِ وَ يُقَابِلُهَا رَابِطَ الْجَأَشِ . لَا مَنْ يُقَابِلُهَا مَشْدُوهَا لَا يَسْتَقِرُّ عَلَى حَالٍ مِنَ الْقَلْبِ .

³³ Al-Qur’an dan Terjemahan, (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019), 376.

³⁴ M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung :Mizan 2007),165-166.

³⁵ Al-Qur’an dan Terjemahan, (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019), 98.

وَاللَّهُ يَجْزِي الصَّابِرِينَ عَلَى تَهْدِيبِ النَّفْسِ، وَيَرْفَعُهُمْ إِلَى مَقَامِ الْمُتَهَدِّينَ،
عَنْ مَنْزِلِ اللَّبْسِ. فَإِلَى الصَّبْرِ عَلَى تَهْدِيبِ نَفْسِكُمْ أَدْعَوْكُمْ؛ فَإِنَّ عَاقِبَةَ ذَلِكَ
نَجَاحُ الدَّارَيْنِ، وَسَعَادَةُ الْحَيَاتَيْنِ، وَالْفُوزُ بِالْحُسْنَيْنِ.

“*Sesungguhnya orang yang berakal sempurna ialah orang yang sabar terhadap segala macam kesulitan, juga sanggup menghadapinya dengan hati tabah dan teguh. Orang yang berakal sempurna, bukanlah orang yang mudah bingung ketika menghadapi kesulitan dan mudah gelisah*”

“*Allah SWT akan memberi balasan kepada orang yang sabar dalam mendidik jiwanya dan akan mengangkat derajat mereka, sama dengan derajat orang-orang yang mendapat hidayah dan menyelamatkan mereka dari kedudukannya yang tidak jelas*”

Maka bisa disimpulkan bahwa sabar merupakan usaha mengarahkan segala kemampuan untuk mengendalikan, mengatur perilaku, tindakan, atau perasaan untuk menghadapi segala suatu permasalahan. Dengan bekal dari kesabaran timbul sikap optimis dalam menjalani kehidupan meskipun rintangan, hambatan, bahkan kegagalan yang menghampiri.

3. Dapat dipercaya (الْتِقَةُ)

Orang yang dapat dipercaya atau amanah disebut juga dengan orang yang bertanggung jawab. Begitu sebaliknya orang yang tidak dapat dipercaya berarti tidak bertanggung jawab. Untuk menjadi orang yang amanah tentunya dimulai dengan membiasakan kegiatan-kegiatan positif mulai dari yang terkecil, seperti bertanggung jawab ketika piket kebersihan, belajar dengan sungguh-sungguh, termasuk menjalankan perintah Allah merupakan bagian dari amanah.

Rosulullah juga menjelaskan di dalam hadisnya bahwa:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلَّا مَأْمُومٌ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

“Dari Abdullah bin Umar radhiallahu'anhuma, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya." (H.R. Bukhari)³⁶

Makna pemimpin dalam hadits tersebut sangatlah luas tidak hanya pemimpin dalam pemerintahan. Tetapi pemimpin atas semua tanggung jawabnya, baik diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan sebagainya. Karena ketika seseorang tidak bertanggung jawab atas sesuatu hal yang ia janjikan atau ucapkan, maka hancurlah kepercayaan terhadap dirinya.

Hal tersebut sejalan dengan nasihat Syaikh Musthafa al-Ghalayaini kepada para generasi muda:

تَعَوَّدُوا، مَعَشَرَ النَّاسِيِّينَ، صِدْقَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلَ، وَالزُّمُومَةَ أَنْفُسِكُمْ الْإِبَاءَ وَالْإِيْقَاءَ
بِالْوَعْدِ، تَكُنِ الْبِقَّةُ بِكُمْ طَوْعًا يَمِينِكُمْ. وَمَتَى نَلْتُمُ ثِقَةَ النَّاسِ بِكُمْ، كُنْتُمْ مِنْ
الْمُفْلِحِينَ. وَإِيَّاكُمْ أَنْ تَضَعُوهَا؛ فَإِنَّكُمْ بِالْبِقَّةِ تَعِيشُونَ.

“Wahai generasi muda, biasakanlah jujur dalam bertutur dan beramal. Paksakan dirimu memenuhi janji, maka kalian termasuk orang-orang yang bahagia. Berhati-hatilah, jangan sampai meremehkan kepercayaan, sebab dengan modal kepercayaan itulah kalian bisa hidup”

Berdasarkan hadits dan nasihat Syaikh Musthafa al-Ghalayaini tersebut bisa disimpulkan bahwa ketika seseorang berbuat baik kepada orang lain, maka sejatinya ia telah berbuat baik kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu dengan sikap amanah, Allah akan memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan, seperti banyaknya kawan, dipercaya orang lain, terciptanya masyarakat yang tentram, dan sebagainya.

³⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari bisyarhi Shahih al-Bukhari*, No. 7138.

4. Tolong menolong (التَّعَاوُنُ)

Dalam istilah ilmu aqidah dan akhlak, *ta'awun* merupakan sikap tolong menolong dalam hal kebaikan dan takwa, serta menjauhkan diri dari hawa nafsu. Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut:

.. وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Q.S. al-Maidah: 2)³⁷

Dalam ayat tersebut Allah SWT mengajak seluruh umat manusia untuk tolong-menolong kepada sesama. Karena dengan tolong menolong mampu menjalin hubungan baik antar sesama. Dengan menolong orang yang membutuhkan maka akan timbul perasaan bahagia, yakni rasa apabila dibutuhkan dan berguna untuk orang lain. Dan menolong orang tidak melulu tentang materi, bisa dengan pikiran, tenaga, dan bahkan dengan doa.

Syaikh Musthafa al-Ghalayaini mengatakan:

كُنْ عَوْنًا لِعَيْرِكَ، يَكُنْ عَيْرَكَ عَوْنًا لَكَ. وَأَحِبِّ الْحَيَرَ لَهُ، يُحِبِّ الْحَيَرَ لَكَ، فَالتَّعَاوُنُ مِنَ الْأُمُورِ الَّتِي يَتَبَادَهَا النَّاسُ. إِنَّ مَنْ تَحَسَّنَ إِلَيْهِ تَكُونُ قَدْ نَفَسَتْ فِي قَلْبِهِ مَحَبَّةٌ لَا تَمَحُّوَهَا إِلَّا الْإِسَاءَةُ. وَالكَرِيمُ لَا يُسِيءُ بَعْدَ لِإِحْسَانٍ.

“Jadilah kalian orang yang mau membantu orang lain, pasti orang lain pun akan membantumu. Gemarlah berbuat baik kepada orang lain, maka orang-orang akan gemar berbuat baik padamu. Tolong menolong adalah salah satu persoalan yang harus dilakukan oleh setiap orang secara timbal balik. Sesungguhnya sikap dan usahamu berbuat baik kepada orang lain, berarti engkau telah meananmkan rasa cinta dalam hati kepada orang itu, yang tidak bisa dihapus kecuali jika engkau berbuat jahat kepadanya. Tetapi orang yang berhati mulia dan berakhlak baik, tidak akan mungkin berlaku demikian setelah berbuat kebaikan”

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahan, (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019), 106.

Berdasarkan keterangan diatas bisa disimpulkan bahwa dengan adanya sikap tolong-menolong maka terciptanya masyarakat yang harmonis dan tentram, serta menumbuhkan rasa kebersamaan antar sesama. Dengan begitu hidup menjadi bermanfaat untuk orang lain dan dirinya sendiri.

5. Berani maju ke depan (الأقدام)

Yang namanya manusia pasti pernah di fase malas. Secara sederhana jika perilaku tersebut dilakukan secara terus-menerus maka dapat menghambat untuk tercapainya suatu tujuan dan mencegah untuk berpikir kreatif serta inovatif.

Hal yang demikian haruslah dilawan dengan cita-cita yang kuat dan berani maju ke depan. Karena jika semakin menurut sifat malas maka jangan harap adanya kemajuan. Bahkan Imam Syafi'i mengatakan "*orang yang bodoh seperti halnya manusia hidup tetapi sejatinya sudah mati*" jadi dengan kemalasan bisa berakibat mengalami kebodohan. Oleh karena seorang manusia sekuat tenaga harus berani untuk maju ke depan.

Dalam hal ini Syaikh Musthafa al-Ghalayaini memberikan pesan kepada para generasi muda:

إِنَّ فِي يَدِكُمْ أَمْرَ الْأُمَّةِ؛ وَفِي إِفْدَامِكُمْ حَيَاتُهَا فَأَقْدِمُوا إِفْدَامَ الْأَسَدِ الْبَاسِلِ.
وَأَنْهَضُوا نُهْضَ الرَّوَايَا تَحْتَ ذَاتِ الصَّلَاصِلِ، تَحْيِي بِكُمْ الْأُمَّةَ. وَاللَّهُ لَكُمْ مُعِينٌ.
وَهُوَ يَجْزِي الْمُقْدِمِينَ.

"Sebenarnya, ditanganmulah urusan umat ini. Kehidupan mereka terletak pada keberanianmu. Oleh karena itu, majulah dengan penuh semangat dan keberanian, seperti harimau yang garang. Bangkitlah (dengan segala semangat dan kekuatan) bagai unta yang memikul muatan dalam iringan suara genta yang membangkitkan semangat, pasti umat ini akan hidup. Allah SWT adalah penolong kalian semua. Di-lah yang memberi balasan kepada orang-orang yang berani maju"

Pada ungkapan diatas, sangat dibutuhkan keekuatan dan peran strategis pemuda dalam membuat tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Jika para generasi mudanya sudah mampu memaksimalkan

potensi yang ada pada dirinya, maka tunggulah masa depan akan berubah menjadi lebih baik.

6. Harapan (الرَّجَاءُ)

Secara etimologi *raja'* berasal dari bahasa Arab yang artinya harapan atau optimisme. Secara terminologi harapan atau *raja'* adalah sikap optimis dalam mengharapkan nikmat dan karunia Allah SWT yang ingin diperolehnya. Adapun kebalikan dari sifat *raja'* adalah sikap putus asa. Barang siapa yang berputus asa terhadap rahmat Allah berarti dirinya telah berpasangan buruk kepada Allah SWT.

Syaikh Musthafa al-Ghalayaini mengatakan:

هَذِهِ الْفِتْنَةُ النَّاهِضَةُ، تَعْلَمُ، حَقَّقِ الْعِلْمَ، أَنَّ رَجَاءَ الْأَعْمَالِ دَاعِيَةُ الْإِقْدَامِ عَلَيْهَا،
وَسَبَبُ تَحْقِيقِ خُصُوبِهَا، فَلَا يُفْعِدُهُمْ عَنْهَا ضَعْفُ الْأَمَلِ، وَلَا ضَالَّةُ نُورِهِ.

“Golongan orang-orang yang bekerja dengan semangat tersebut, benar-benar mengerti bahwa harapan keberhasilan pekerjaan atau optimisme, merupakan pendorong utama untuk maju. Rasa Optimistisme merupakan sebab tercapai keberhasilan. Mereka itu sebenarnya tidak pernah dapat dibuat menganggur oleh kelemahan, angan-angan, dan keredupan cahaya cita-cita”

Pada keterangan diatas terlihat jelas bahwa dengan sikap *raja'* seseorang akan bersemangat ketika menjalani kehidupan. Bahkan Allah sendiri menegaskan kepada hambanya untuk senantiasa memiliki harapan optimis dalam menghadapi segala macam persoalan. Allah SWT berfirman:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu” (Q.S. al-Baqarah: 147)³⁸

Dengan begitu sikap *raja'* sangat penting untuk dimiliki untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan di dunia maupun diakhirat.

7. Kesederhanaan (الإِعْتِدَالُ)

Dalam berkehidupan, Islam mengajarkan untuk selalu bersikap sederhana. Karena dengan sikap sederhana mampu membawa manusia

³⁸ Al-Qur'an dan Terjemahan, (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019), 23.

menuju kebahagiaan lahir batin. Syaikh Musthafa al-Ghalayaini menyampaikan:

مَنْ نَشَدَ الْفُضَيْلَةَ، فَالْيَطْلُبُهَا فِي الْإِعْتِدَالِ: فَالْإِعْتِدَالُ فِي الْفِكْرِ، وَالْمَذْهَبِ،
وَالْمَأْكَلِ، وَالْمَشْرَبِ وَالْمَلْبَسِ وَالْبَدَلِ، وَكُلُّ أَمْرٍ حَسْبِيٍّ أَوْ مَعْنَوِيٍّ، هُوَ الْفُضَيْلَةُ.
وَمَنْ لَزِمَ قَصْدَ السَّبِيلِ، كَانَتْ عَاقِبَةُ أَمْرِهِ السَّلَامَةَ، وَكَأَلَا طَرَفِي قَصْدِ الْأُمُورِ دَمِيمٌ.
“Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan, maka carilah dalam sikap sederhana (moderat). Kesederhanaan itu berlaku dalam berpikir, bermazhab, makan, minum, berpakaian, memberi, dan dalam setiap urusan yang bersifat kongkret atau abstrak. Semua itu merupakan keutamaan. Barangsiapa yang menepati jalan tengah – tengah (moderat) maka dia pasti selamat. Dan adapun kedua ujung sikap tengah – tengah itu tercela”

Berdasarkan keterangan diatas maka seharusnya para pendidik membiasakan peserta didik untuk dapat mengendalikan dorongan-dorongan yang terdapat dalam dirinya. Adapun dorongan-dorongan tersebut biasanya berupa perut, seksual, dan hawa nafsu. Hal tersebut Rosulullah SAW juga mengingatkan kepada umatnya:

إِنَّ مِمَّا أَحْشَى عَلَيْكُمْ شَهَوَاتِ الْعَيْ فِي بُطُونِكُمْ وَفُرُوجِكُمْ وَمُضَلَّاتِ الْهَوَى
"Sesungguhnya yang sangat aku khawatirkan atasmu adalah hawa nafsu yang sesaat; dalam kecenderungan perutmu, dorongan seksualmu, dan dalam kesesatan hawa nafsu" (H.R. Ahmad)³⁹

8. Kebahagiaan (السَّعَادَةُ)

Setiap orang pasti menginginkan sebuah kebahagiaan. Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang memberikan tuntunan untuk meraih kebahagiaan. Salah satunya:

...وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

".. dan bertakwalah kepada Allah agar kamu bahagia" (Q.S. al-Baqarah: 189)⁴⁰

³⁹ Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, No. 18937.

⁴⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan, (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019), 29.

Jadi Allah SWT memerintahkan hambanya untuk berbahagia. Tentunya berbahagia tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Syaikh Musthafa al-Ghalayaini mengatakan:

فالسَّعَادَةُ - كالجَمَالِ - قد تَبَايَنَتْ فِيهَا الْفُهُومُ، وَاحْتَلَفَ فِي تَفْسِيرِهَا الْمُتَوَلُّونَ
وَمَرْجِعُ الْأَمْرِ إِلَى الدُّوقِ، وَتَضَارُبُ الْمَنَازِعِ، إِنَّمَا هُوَ مِنْ تَبَايُنِ الْأَذْوَاقِ.

“Kebahagiaan itu sama halnya dengan kecantikan, banyak pemahaman dan pendapat tentang itu dan interpretasinya pun berbeda. Karena kecondongan setia orang memang berbeda. Kepastian pemikiran itu kembali pada perasaan dan kecenderungan masing-masing individu. Aneka ragam dalam menilai kebahagiaan itu semata-mata timbul dari aneka ragam perasaan dan kecenderungan”

إِنَّ طَرِيقَ السَّعَادَةِ، أَيُّهَا النَّاشِئُ الْكَرِيمُ، أَمَامَكَ، فَاطْلُبْهَا فِي الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ
وَالْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ.

“Wahai generasi muda yang mulia, sesungguhnya jalan menuju kebahagiaan itu terbentang luas di hadapanmu. Carilah kebahagiaan dalam ilmu dan amal saleh serta akhlak terpuji”

Berdasarkan keterangan dari Syaikh Musthafa al-Ghalayaini bahwa kebahagiaan itu adalah relatif, yakni bahagia tergantung kepada setiap individu dalam menyikapi kehidupan yang dihadapinya. Tentunya kebahagiaan yang dihiasi dengan ilmu, amal saleh, dan akhlak yang terpuji.

9. Pendidikan (التَّرْبِيَةُ)

Syaikh Musthafa al-Ghalayaini menjelaskan:

التَّرْبِيَةُ: هِيَ عَرَسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ. وَسَقِيئُهَا بِمَاءِ الْإِرْشَادِ
وَالنَّصِيحَةِ، حَتَّى تُصْبِحَ مَلَكََةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ، ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرَاتُهَا الْفَاضِلَةَ وَالْخَيْرَ
وَحُبَّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ.

“Pendidikan adalah usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak. Akhlak yang sudah tertanam tersebut harus terus disirami oleh bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi watak dan sifat yang melekat dalam jiwa. Sesudah itu buah tanaman akhlak itu akan tampak berupa amal perbuatan yang mulia dan baik serta gemar bekerja demi kebaikan negara.”

Dari keterangan diatas, bisa dipahami bahwa pendidikan akhlak merupakan penanaman ajaran-ajaran positif dalam diri peserta didik. Namun hal tersebut diperlukan adanya pembiasaan secara terus menerus, sehingga menjadi suatu watak atau sifat yang melekat dalam diri peserta didik, tentunya dengan bimbingan guru, orang-tua, dan masyarakat sekitar.⁴¹

Kemudian Syaikh Musthafa al-Ghalayaini melanjutkan keterangan di dalam kitabnya:

تَحِبُّ تَرْبِيَهُ الطِّفْلِ عَلَى الشَّجَاعَةِ وَالْإِقْدَامِ وَالْجُودِ وَالصَّبْرِ ، وَالْإِحْلَاصِ فِي الْعَمَلِ ، وَتَقْدِيمِ الْمَصْلَحَةِ الْعَامَّةِ عَلَى الْمَصْلَحَةِ الْخَاصَّةِ ، وَشَرَفِ النَّفْسِ . وَالْجُرْأَةِ الْأَدَبِيَّةِ ، وَالذِّينِ الْخَالِصِ مِنَ الشَّوَائِبِ ، وَالْمَدَنِيَّةِ الْمُنَزَّهَةِ عَنِ الْفُسَادِ ، وَالْحُرِّيَّةِ الصَّحِيحَةِ فِي الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ ، وَحُبِّ الْوَطَنِ .
وَعَلَيْنَا أَنْ يُرَبِّيَ فِيهِ مَلَكَةَ الْإِرَادَةِ وَالصِّدْقِ وَحُبَّ إِعَانَةِ الْبَائِسِينَ وَالْمَشْرُوعَاتِ النَّافِعَةِ ، وَأَنْ نُعَوِّدَهُ الْقِيَامَ بِالْجَوَابِ ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَخْلَاقِ الشَّرِيفَةِ ، وَأَنْ نُبَاعِدَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَضْدَادِ هَذِهِ الْأَخْلَاقِ .

“Anak itu wajib diberi pendidikan tentang keberanian, maju, kedermawanan, kesabaran, ikhlas dalam beramal, mementingkan kemaslahatan umum diatas kepentingan pribadi, kemuliaan jiwa, harga diri, keberanian yang beradab, pemahaman agama yang bersih dari khurafat, peradaan yang bersih dari kerusakan, kebebasan berbicara, dan bertindak yang baik serta cinta tanah air”

“Kita berkewajiban juga memberikan pendidikan kepada anak tentang iradah, yakni kemauan yang keras, kejujuran, senang memeberi bantuan kepada orang – orang melarat dan tertindas, program atau proyek yang bermanfaat, melakukan kewajiban, dapat dipercaya, tolong menolong dan sebagainya yang berkaitan dengan hal – hal yag mulia. Sebaliknya, tentu saja kita berkewajiban menjauhkan anak – anak itu dari kebiasaan jelek atau akhlak yang tidak terpuji”

Pendidikan menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini ialah menamkan sifat-sifat positif kepada peserta didik. Ketika mengajarkan

⁴¹ Imron N. S., M. Shohib, “Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Dalam *Idatun Nasyi'in* Terhadap Generasi Millennial”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, (2021), 109.

hal-hal positif, tentunya tidak terlepas dengan pembiasaan, bimbingan, dan pantauan terhadap peserta didik. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus sampai benar-benar melekat kepada jiwa peserta didik. Dalam Islam pendidikan memiliki dua orientasi. *Pertama*, ketuhanan, penanaman iman dan takwa sebagai hamba terhadap TuhanNya yang menciptakan alam semesta beserta isinya. *Kedua*, kemanusiaan, hubungan terhadap sesama manusia, makhluk hidup yang lain, dan lingkungan yang berhubungan dengan manusia di bumi sebagai *khaliftullah fi al-ardh*.

Jadi pendidikan akhlak mempunyai kewajiban penuh terhadap norma-norma sosial untuk diajarkan kepada peserta didik. pendidikan akhlak dilaksanakan dengan harapan agar peserta didik mempunyai *social skill* yang baik didalam dirinya, dengan demikian dirinya mampu memberikan kontribusi positif di masyarakat, seperti: menjalin kerjasama, menghargai perbedaan, dan seterusnya. Bahkan lebih dari itu, ia akan memberikan kontribusi yang lebih luas yakni, kepada bangsa dan negara. Adapun sumber dari pendidikan akhlak adalah al-Qur'an, al-Hadits, dan Ijma' para ulama'. Dengan berpedoman tiga sumber tersebut, manusia mampu membedakan mana yang baik dan buruk,

Oleh karena itu nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab *'Izotun Nāsyi'īn* adalah terwujudnya hubungan yang harmonis kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Dan diharapkan melalui pendidikan akhlak ini tercipta generasi yang berakhlakul karimah, bertoleran, bermoral, kompetitif, sehingga mewujudkan peradaban tangguh yang berorientasi kepada ilmu dan amal yang dijiwai takwa kepada Allah SWT.

B. Analisis Sikap Nasionalisme dalam Kitab *'Izotun Nāsyi'īn* Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini

Seacara bahasa, kata nasionalisme berasal dari kata “nasional” dan “isme” yakni paham untuk mewujudkan serta mempertahankan kedaulatan suatu negara, baik internal maupun eksternal. Golongan manusia tersebut memiliki cita-cita dan tujuan yang sama, yakni memiliki rasa ingin mempertahankan

suatu negara, serta mewujudkan kepentingan sosial. Dalam makna lain nasionalisme diartikan sebagai bentuk kesadaran cinta terhadap tanah air, merasa bangga terhadap tanah air, serta memiliki rasa empati terhadap sesama yang mengalami musibah atau kekurangan terhadap saudara setanah air..

Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini memberikan resep kepada generasi muda di dalam kitabnya yang berjudul *'Izotun Nāsyi'īn* dengan tujuan agar menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang luhur, menjauhi sikap tercela, dan mengerti terhadap peristiwa bangsanya. Dari berbagai individu tersebut, merekalah yang akan terbentuk umat atau masyarakat yang bermoral dan beradab serta menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme. Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini mengatakan bahwa:

“Selama bangsa tersebut masih memiliki moral dan adab, maka bangsa tersebut akan tetap hidup, tetapi sebaliknya jika bangsa tersebut moral dan adab sudah hilang, maka bangsa itu akan rusak”.

Oleh karena itu dibutuhkan generasi muda yang berjiwa nasionalisme. Karena jika jiwa nasionalisme tersebut pudar, maka dapat menjadi pemicu kehancuran bangsa dan negara.

Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini menjelaskan bahwa nasionalisme adalah:

الْوَطَنِيَّةُ الْحَقُّ هِيَ حُبُّ إِصْلَاحِ الْوَطَنِ، وَالسَّعْيُ فِي خِدْمَتِهِ. وَالْوَطَنِيُّ كُلُّ الْوَطَنِيِّ مَنْ يَمُوتُ لِيَحْيَا وَطَنَهُ، وَيَمْرُضُ لِتَصِحَّ أُمَّتُهُ.

“Nasionalisme yang sejati adalah kecintaan berusaha untuk kebaikan Negara dan bekerja demi kepentingannya, sedangkan seorang nasionalis tulen adalah orang yang rela mati demi tegaknya Negara dan rela sakit demi kebaikan rakyatnya”

Melihat pengertian diatas, bahwa nasionalisme sejati adalah suatu sikap individu yang mempunyai loyalitas tertinggi terhadap suatu negara. Dalam pengertian lain, nasionalisme diartikan sebagai individu atau sekelompok manusia yang memiliki paham yang menciptakan serta mempertahankan suatu negara. Nasionalisme juga diartikan sebagai cinta tanah air. Begitu banyak dalil al-Qur'an dan Hadits yang mengajarkan untuk cinta tanah air. Diantaranya do'a nabi Ibrahim yang sangat mencintai kota Makkah:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ.

“Dan ingatlah, ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada orang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”

Syaikh Tahrir Ibn Asyur merupakan *mufassir* yang *masyhur* dizamannya. Didalam kitab tafsir karangan beliau *al-Tahrir wa al-Tanwir* menjelaskan bahwa ayat diatas merupakan do'a nabi Ibrahim AS untuk kota Makkah, tetapi do'a tersebut juga dipakai oleh nabi lainnya untuk mendoakan wilayahnya masing-masing. Hal tersebut memberikan teladan bahwa para nabi juga mengajarkan umatnya untuk mencintai tanah air.

Seperti halnya Nabi Muhammad SAW dalam beberapa literatur *sirah nabawiyah* dan hadits disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW cinta terhadap tanah kelahirannya yakni Makkah, hal itu dibuktikan ketika beliau berjuang sepenuhnya untuk berdakwah ke jalan Allah secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan meskipun banyak pertentangan dari masyarakat yang setia terhadap leluhurnya untuk menyembah berhala. Bahkan tak segan-segan ada perencanaan pembunuhan dan pengusiran terhadap nabi Muhammad SAW.

Sampai kemudian turun wahyu agar nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. para penduduk Madinah terutama kabilah Khazraj dan Aus menyambut baik kedatangan Nabi Muhammad SAW dan beberapa umat Islam di Madinah, bahkan kedua suku tersebut dengan senang hati membantu dakwah Rosulullah SAW di Madinah. saking bahagianya sampai-sampai keluar ungkapan doa dari baginda nabi Muhammad kepada kota Madinah:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنِ الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ

"Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah sebagaimana kecintaan kami terhadap Makkah, atau lebih cinta lagi"

Dari do'a tersebut sangat jelas bahwa nabi Muhammad juga memberikan teladan terhadap umatnya untuk mencintai tanah air. Karena sikap mencintai tanah air atau nasionalisme merupakan hal pokok dalam bernegara.

Adapun Syaikh Mustahfa al-Gahalayaini didalam kitab *'Izotun Nāsyi'īn* menyebutkan nilai-nilai nasionalisme diantaranya, sebagai berikut:

1. Mencintai bangsa dan negara

Bagian dari pengamalan pokok nilai-nilai nasionalisme adalah mencintai bangsa dan negara, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Izotun Nāsyi'īn*, sebagai berikut:

وَمِنْ هَذِهِ الْحُقُوقِ تَكْثِيرُ سَوَادِ الْمُتَعَلِّمِينَ، الْمُتَحَلِّقِينَ بِصَحِيحِ الْأَخْلَاقِ، الْمَعْرُوسِ فِي قُلُوبِهِمْ تِلْكَ الْحِكْمَةَ الْمَشْهُورَةَ: "حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ".

"Diantara kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap putra bangsa adalah meningkatkan jumlah orang-orang yang terpelajar yang bermoral tinggi dan baik, yakni "cinta tanah air itu adalah sebagian dari keimanan".

Selanjutnya Syaikh Mustahfa al-Gahalayaini menjelaskan perihal cinta tanah air, sebagai berikut:

حُبُّ الْوَطَنِ مَلَكََةٌ مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ لَا يُنْكِرُهَا إِلَّا الْأَقَاكُونُ أَوْ الْوَاهِمُونَ.

"Cinta tanah air merupakan tabiat atau naluri (sifat yang melekat pada jiwa) setiap orang, yang tidak seorangpun mengingkarinya, kecuali orang-orang pembohong dan yang cemas jiwanya"

Melihat penjelasan diatas, sangat jelas bahwasannya cinta tanah air merupakan sebagian dari iman. Sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki keimanan maka tentu akan mencintai tanah airnya. Hal tersebut bisa tercapai apabila generasi muda diberikan pendidikan yang baik, agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang mulia yakni, berpengetahuan luas, cinta terhadap tanah air, dan berakhlak mulia.

2. Menghindari hal-hal yang dapat merugikan bangsa dan negara

Di dalam kitab *'Izotun Nāsyi'īn* dijelaskan bahwa:

لَيْسَ كُلُّ مَنْ يُنَادِي بِالْوَطَنِيَّةِ وَطَنِيًّا، حَتَّى تَرَاهُ عَامِلًا لِلْوَطَنِ بِمَا يُحِبُّهُ، بَادِلًا مَا عَزَّرَ وَهَنَ فِي سَبِيلِ تَرْقِيهِ؛ يَسْعَى مَعَ السَّاعِينَ فِي إِعْلَاءِ شَأْنِهِ وَيَنْصَبُ مَعَ النَّاصِيَةِ فِي حِفْظِ كَيْانِهِ .

“Tidak semua orang yang menganjurkan nasionalisme itu memiliki jiwa nasionalisme yang sejati. Sebelum engkau melihatnya sendiri ia telah melakukan suatu usaha yang dapat menghidupkan negara dengan mengorbankan segala miliknya yang berharga demi kemajuan negara serta mau berusaha bersama orang lain untuk menjunjung tinggi martabat negara dan bekerja keras bersama kawan-kawan senasib negaranya. Namun arti kata pengabdian dalam masyarakat sifatnya luas, bisa dalam bentuk fisik maupun fikiran, tetapi yang paling utama adalah ikut dalam kegiatan masyarakat dengan memberikan kontribusi kedalam apapun untuk kemaslahatan masyarakat”

أَمَّا مَنْ يَسْعَى فِيمَا يُنْشِئُ فِي عَضُدِهِ، وَيَكْسِرُ فِي سَاعِدِهِ، فَقَدْ بَعَدَ مَا بَيْنَهُ وَيَبِينُ الْوَطَنِيَّةَ، وَلَوْ رَفَعَ عَقْبِرَتَهُ، وَمَلَأَ الْأَقْطَارَ صُرَاخًا، وَنَادَى فِي الْأُمَّةِ: أَنْ إِلَيَّ مِنَ الْوَطَنِيِّينَ الْمُحْلِصِينَ.

“Adapun orang yang berusaha melakukan sesuatu yang dapat melemahkan kekuatan negara dan mematahkan sendi-sendinya, maka dia masih jauh dari sebutan seorang nasionalis, walaupun dia telah berteriak-teriak dengan suara yang dapat di dengar oleh seluruh penjuru negeri dan berulang-ulang menyatakan “saya adalah orang nasionalis tulen”

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa setiap warga negara seharusnya bangkit untuk memikul tanggung jawab negaranya, serta harus berjuang untuk mempertahankan kedaulatan negara dari hal-hal yang sifatnya mengancam keutuhan bangsa dan negara. Dan seorang putra bangsa tidak diperbolehkan untuk mengerjakan hal-hal yang sifatnya merugikan bangsa dan negara. Orang-orang yang seperti demikian pada hakikatnya telah mematahkan dan melemahkan sendi-sendi kekuatan negara. Tentunya hal tersebut jauh dari sifat nasionalis, meskipun berulang kali menyebut dirinya sebagai orang yang nasionalis tulen.

Oleh karena itu Syaikh Mustahfa al-Ghalayaini memberikan nasihat agar seanehtiasa berbuat baik demi kepentingan bangsa dan negara dengan cara berikut:

فَعَلِّمُوا الْأَوْلَادَ، تَسْعَدِ الْبِلَادُ .

“Tingkatkan pendidikan anak anak, maka negara pasti berjaya”

فَإِلَيْكَ، أَيُّهَا النَّشِيُّ الْكَرِيمُ، تُبْسَطُ يَدُ الرَّجَاءِ فَأَنْهَضُ رَعَاكَ اللَّهُ، لِلْعِلْمِ

“Wahai, generasi muda, semua harapan bangsa ditumpahkan kepada kalian, maka bangkitlah engkau, giat menuntut ilmu, semoga Allah SWT melindungimu”

فَحَقِّقِ الْأَمَلَ، يَحْيِ بِكَ الْوَطْنَ .

“Realisasikan cita-citamu, maka negara dan bangsamu akan hidup sejahtera bersamamu”

Melihat dari berbagai nasihat diatas, salah satu bentuk dari sikap nasionalisme adalah dengan cara meningkatkan pendidikan pada generasi selanjutnya. karena dengan menumbuhkan generasi yang terpelejar, maka akan menumbuhkan jiwa-jiwa mulia yang menunjukkan pada jalan kebaikan dan kebahagiaan. Dan yang tidak kalah penting, generasi muda harus giat dalam menuntut ilmu, karena sesungguhnya semua harapan kesejahteraan bangsa dan negara ada pada bahu generasi muda.

3. Menghargai jasa para pahlawan

Sudah sepatutnya sebagai warga negara menghormati jasa para pahlawan yang telah banyak berjuang demi kemaslahatan umat. Bahkan menghargai para pahlawan tidak sekedar mengenang dalam hati dan berterima kasih saja, tetapi meneladani sikap dan perjuangan mereka dengan melihat konteks yang ada. Di dalam kitab *'Izotun Nāsyi'in* dijelaskan sebagai berikut:

سِوَى أَنَّهَا كَانَتْ مَنشَأَ أَبِيهِ أَوْ آبَائِهِ مِنْ قَبْلُ ،

“Tanah air kita tidak lain adalah tempat kelahiran ayah dan leluhurnya”

وَتَخَلَّقِ بِأَخْلَاقِ أَسْلَافِكَ: فَإِنَّ الْوَطْنَ يُنَادِيكَ: إِيَّاكَ مِنَ الْمُنتَظِرِينَ.

“Dan berperangailah dengan perangai dan akhlak orang-orang terdahulu, karena negara telah memanggilmu dan engkau adalah orang yang ditunggu-tunggu”

C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Sikap Nasionalisme dalam Kitab *'Izotun Nāsyi'*in Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini

Pengembangan karakter nasionalisme dalam pendidikan akhlak merupakan salah satu solusi menjawab tantangan masa depan yang dapat diandalkan sebagai kekuatan bangsa. Kerangka pendidikan diposisikan sebagai misi bagi sebuah generasi dalam masa-masa pertumbuhan. Sehingga fokus dari pendidikan ialah sebagai pembangunan karakter individu yang bersifat terus menerus, yakni berupa kegiatan yang sistematis dengan tujuan membangun jiwa secara individu maupun sosial. Pernyataan Stiles yang dikutip oleh Hidayatullah menyebutkan bahwa, “Pembentukan akhlak tidak dapat tercapai tanpa usaha sistematis dan terprogram sejak dini”⁴²

Kondisi masyarakat yang multikultural berpotensi adanya konflik yang cukup besar. Oleh karena itu penanaman akhlak positif termasuk juga penanaman karakter cinta tanah air serta cinta perdamaian mutlak dibutuhkan. Karena dengan bekal sikap tersebut, mudah bagi bangsa untuk menjawab berbagai tantangan dan konflik yang ada. Dengan demikian peran pendidikan merupakan jembatan dalam membentuk akhlak yang dijiwai dengan sikap nasionalisme. Syaikh Musthofa al-Ghalayaini menjelaskan betapa pentingnya memberikan pendidikan yang baik sejak dini, sebagai berikut;

إِنَّ هَؤُلَاءِ الْأَطْفَالَ سَيَكُونُونَ فِي الْمُسْتَقْبَلِ رِجَالًا . فَإِذَا تَعَوَّدُوا الْأَخْلَاقَ الصَّالِحَةَ
الَّتِي تُعَلِّمُ شَأْنَهُمْ، وَحَصَلُوا مِنَ الْعُلُومِ مَا يَنْفَعُونَ بِهِ وَطَنَهُمْ كَانُوا أَسَاسًا مَكِينًا لِنَهْضَةِ
الْأُمَّةِ . وَهَذَا أَمْرٌ لَا يَخْتَلِفُ فِيهِ اثْنَانِ . وَإِنْ اسْتَعَدُّوا سَافِلَ الْأَخْلَاقِ، وَهَجَرُوا الْعِلْمَ -
الَّذِي هُوَ سَبَبُ حَيَاةِ الْأُمَّةِ - كَانُوا وَيْلًا عَلَى الْأُمَّةِ وَشَرًّا، عَلَى الْبِلَادِ الَّتِي يَفْطَنُونَهَا.

“Anak-anak kita yang masih kecil sekarang ini kelak di masa mendatang akan menjadi pemimpin-pemimpin. Apabila mereka membiasakan dengan akhlak yang baik, yang dapat meninggikan derajat mereka dan berhasil mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan bermanfaat untuk negara, maka anak-anak itu berarti menjadi dasar yang kokoh bagi kebangkitan umat. Ini adalah perkara yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Sebaliknya, apabila anak-anak itu telah terbiasa dengan akhlak yang tidak terpuji dan enggan menuntut ilmu

⁴² M. Hidayatullah Furqon, “Guru sejati: Membangun Berkarakter Kuat dan Cerdas” (Yuma Pustaka: Surakarta) 11

pengetahuan yang menjadi sebab utama bangsa-bangsa hidup, maka mereka, anak-anak itu, akan menjadi bencana bagi umat dan menjadi pengacau negara yang mereka diami”

بِحُبِّ تَرْبِيَةِ الطِّفْلِ عَلَى الشَّجَاعَةِ وَالْإِقْدَامِ وَالْجُودِ وَالصَّبْرِ ، وَالْإِخْلَاصِ فِي الْعَمَلِ ،
وَتَقْدِيمِ الْمَصْلَحَةِ الْعَامَّةِ عَلَى الْمَصْلَحَةِ الْخَاصَّةِ ، وَشَرَفِ النَّفْسِ . وَالْجُرْأَةِ الْأَدَبِيَّةِ ، وَالذِّينِ
الْخَالِصِ مِنَ الشَّوَائِبِ ، وَالْمَدَنِيَّةِ الْمُنَزَّهَةِ عَنِ الْفَسَادِ ، وَالْحُرِّيَّةِ الصَّحِيحَةِ فِي الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ ،
وَحُبِّ الْوَطَنِ .

وَعَلَيْنَا أَنْ يُرَبِّيَ فِيهِ مَلَكَهَ الْإِرَادَةِ وَالصِّدْقِ وَحُبَّ إِعَانَةِ الْبَائِسِينَ وَالْمَشْرُوعَاتِ
النَّافِعَةِ ، وَأَنْ نُعَوِّدَهُ الْفَيْئَامَ بِالْجَوَابِ ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَخْلَاقِ الشَّرِيفَةِ ، وَأَنْ نُبَاعِدَ بَيْنَهُ
وَبَيْنَ أَضْدَادِ هَذِهِ الْأَخْلَاقِ .

“Anak itu wajib diberi pendidikan tentang keberanian, maju, kedermawanan, kesabaran, ikhlas dalam beramal, mementingkan kemaslahatan umum diatas kepentingan pribadi, kemuliaan jiwa, harga diri, keberanian yang beradab, pemahaman agama yang bersih dari khurafat, peradaban yang bersih dari kerusakan, kebebasan berbicara, dan bertindak yang baik serta cinta tanah air”

“Kita berkewajiban juga memberikan pendidikan kepada anak tentang iradah, yakni kemauan yang keras, kejujuran, senang memeberi bantuan kepada orang-orang melarat dan tertindas, program atau proyek yang bermanfaat, melakukan kewajiban, dapat dipercaya, tolong menolong dan sebagainya yang berkaitan dengan hal-hal yang mulia. Sebaliknya, tentu saja kita berkewajiban menjauhkan anak-anak itu dari kebiasaan jelek atau akhlak yang tidak terpuji.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan akhlak dalam membangun sikap nasionalisme bangsa. Untuk itu peran pendidikan sangatlah penting sebagai penggerak dalam membangun karakter sebuah bangsa, sehingga para peserta didik memiliki kesadaran terhadap dinamika berbangsa dan negara yang harmonis dengan tetap memperhatikan norma-norma sosial yang telah disepakati.⁴³

Membangun konsep diatas menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini yakni dengan cara:

⁴³ Inanna, “Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral”, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2018), 30.

عَرَسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ. وَسَقَبُهَا بِمَاءِ الْإِرْشَادِ وَالنَّصِيحَةِ، حَتَّى تُصْبِحَ
مَلَكَتَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ ، ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرَاتُهَا الْفَاضِلَةَ وَالْحَيْرَ وَحُبَّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ.

“Usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak. Akhlak yang sudah tertanam tersebut harus terus disirami oleh bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi watak dan sifat yang melekat dalam jiwa. Sesudah itu buah tanaman akhlak itu akan tampak berupa amal perbuatan yang mulia dan baik serta gemar bekerja demi kebaikan negara”

Tentunya hal tersebut tidak dengan cara yang instan, penanaman akhlak yang baik perlu dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang sampai benar-benar menjadi sebuah kebiasaan sehingga tercapailah suatu tujuan. Karena sesungguhnya masa depan ada ditangan para penerus bangsa saat ini. jika akhlak pemuda saat ini baik, maka akan baik pula generasi-generasi pemimpin selanjutnya. Syaikh Musthafa al-Ghalayaini mengatakan:

إِذَا كَانَتِ الرُّوحُ قِيَامَ الْجِسْمِ، فَالرُّوءُ سَاءٌ فِي كُلِّ أُمَّةٍ هُمْ رُوحُ اجْتِمَاعِهَا. فَإِنْ فَسَدُوا فَسَدَتْ
وَإِنْ صَلَحُوا صَلَحَتْ: لِأَنَّ الْأُمَّةَ لَا تَقُومُ لَهَا قَائِمَةٌ إِلَّا إِذَا قَامَ فِيهَا زُعْمَاءُ يَنْهَضُونَ بِهَا.

“Apabila roh berfungsi sebagai ketegakan (kehidupan) rasa, maka pemimpin setiap bangsa adalah roh persatuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Apabila pemimpin itu rusak, maka rusaklah umat atau bangsa itu. Sedangkan jika mereka baik, maka umat atau bangsa itu menjadi baik pula. Karena, umat akan berdiri tegak, kokh, dan sejahtera manakala pemimpin – pemimpin umat itu menggerakkannya”

Dengan demikian pendidikan akhlak yang baik akan melahirkan generasi yang baik pula. Para peserta didik harus diajarkan dan dibiasakan akhlak yang baik, baik disekolah, keluarga, maupun masyarakat. Karena dengan bekal akhlak yang baik mampu membangun bangsa yang makmur dan berbahagia di masa yang akan datang. Sehingga jelas bahwa sikap nasionalisme lahir dari akhlak yang baik. Syaikh Musthafa al-Ghalayaini menjelaskan bahwa

وَمِنْ هَذِهِ الْحُقُوقِ تَكْتَبِرُ سَوَادِ الْمُتَعَلِّمِينَ، الْمُتَحَلِّقِينَ بِصَحِيحِ الْأَخْلَاقِ، أَلْمَعْرُوسُ فِي فُلُوبِهِمْ
تِلْكَ الْحِكْمَةُ الْمَشْهُورَةُ: "حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ" وَذَلِكَ لَا يَكُونُ إِلَّا بِبَدْلِ الْمَالِ فِي
سَبِيلِ الْمَصَالِحِ الْعَمَّةِ، وَ إِفْرَاقِ الْوُسْعِ فِي تَشْيِيدِ الْمَدَارِسِ. الَّتِي تَنْفُثُ فِي رُوعِ النَّابِتَةِ رُوحَ

الْوَطَنِيَّةِ؛ وَتُنْبِتُ فِي نُفُوسِهِمْ غِرَاسَ الْفَضِيلَةِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ. وَعَنْ هَؤُلَاءِ النَّابِتِينَ تَصْدُرُ
مُقَوِّمَاتُ الْحَيَاةِ هَذِهِ الْأُمَّةِ.

“Diantara kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap putra bangsa adalah meningkatkan jumlah orang-orang yang terpelajar yang bermoral tinggi dan baik, yakni “cinta tanah air itu adalah sebagian dari keimanan”. Upaya meningkatkan jumlah kaum terpelajar tersebut akan terwujud, kecuali dengan mengorbankan harta dengan niat “demi kemaslahatan umum”, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membangun lembaga-lembaga pendidikan yang dapat menghembuskan jiwa nasionalisme pada jiwa para pelajar, yang dapat melahirkan gagasan-gagasan mulia dan amal saleh. Dari orang-orang terpelajar yang sedang tumbuh itu, akan keluar gagasan-gagasan dan upaya-upaya yang dapat menegakkan kehidupan umat ini”

Melihat keterangan diatas bahwa sikap nasionalisme wajib untuk ditaransfromasikan dalam ranah pendidikan, salah satunya dengan adanya kurikulum nasional yang berbasis kepada semangat nasionalisme di dalamnya. Karena ruh kehidupan adalah pendidikan yang berkualitas dan darah suatu negara adalah pengetahuan yang baik. Yang berarti membangun suatu peradaban yang maju dan sejahtera dibutuhkan kompetensi ilmu pengetahuan yang berkualitas dan aktualisasi nilai-nilai akhlak yang luhur dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.

Dan diakhir pembahasan bab nasionalisme dalam kitab *‘Izotun Nāsyi’īn*, Syaikh Musthafa al-Ghalayaini memberikan pesan kepada generasi penerus bangsa sebagai berikut:

فَإِلَيْكَ، أَيُّهَا النَّشِيُّ الْكَرِيمُ، تُبَسِّطُ يَدَ الرَّجَاءِ فَأَنْهَضُ رِعَاكَ اللَّهُ، لِلْعِلْمِ، وَتَحَلَّقُ بِأَخْلَاقِ
أَسْلَافِكَ: فَإِنَّ الْوَطَنَ يُنَادِيكَ: إِيَّيْكَ لَكَ مِنَ الْمُنتَظِرِينَ.

“Wahai, generasi muda, semua harapan bangsa ditumpahkan kepada kalian, maka bangkitlah engkau, giat menuntut ilmu, semoga Allah SWT melindungimu dan berperangailah dengan perangai dan akhlak orang-orang terdahulu, karena negara telah memanggilmu dan engkau adalah orang yang ditunggu-tunggu”

فَحَقِّقْ الْأَمَلَ، يَحْيِي بِكَ الْوَطَنَ.

“Realisasikan cita-citamu, maka negara dan bangsamu akan hidup sejahtera bersamamu”

Akhirnya, untuk menjadikan bangsa yang makmur dan bermartabat adalah dengan memberikan bekal kepada para generasi bangsa dengan pendidikan yang baik, akhlak yang luhur, dan cinta terhadap tanah air atau nasionalisme.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menelaah dari berbagai pembahasan diatas tentang Rekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dan Nasionalisme Dalam Kitab *'Izotun Nāsyi'īn* Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab *'Izotun Nāsyi'īn* adalah terwujudnya hubungan yang harmonis kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Dan diharapkan melalui pendidikan akhlak ini tercipta generasi yang berakhlakul karimah, bertoleran, bermoral, kompetitif, sehingga mewujudkan peradaban tangguh yang berorientasi kepada ilmu dan amal yang dijiwai takwa kepada Allah SWT.

Kedua, bahwa nasionalisme sejati adalah suatu sikap individu yang mempunyai loyalitas tertinggi terhadap suatu negara. Dalam pengertian lain, nasionalisme diartikan sebagai individu atau sekelompok manusia yang memiliki paham yang menciptakan serta mempertahankan suatu negara. Nasionalisme juga diartikan sebagai cinta tanah air. Adapun nilai-nilai nasionalisme menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini yang terkandung dalam kitab *'Izotun Nāsyi'īn* diantaranya; mencintai bangsa dan negara, menghindari hal-hal yang dapat merugikan bangsa dan negara, serta menghargai jasa para pahlawan.

Ketiga, menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini pendidikan akhlak yang baik akan melahirkan generasi yang baik pula. Para peserta didik harus diajarkan dan dibiasakan akhlak yang baik, baik disekolah, keluarga, maupun masyarakat. Karena dengan bekal akhlak yang baik mampu membangun bangsa yang makmur dan berbahagia di masa yang akan mendatang. Sehingga jelas bahwa sikap nasionalisme lahir dari akhlak yang baik. Akhirnya, untuk menjadikan bangsa yang makmur dan bermartabat adalah dengan memberikan

bekal kepada para generasi bangsa dengan pendidikan yang baik, akhlak yang luhur, dan cinta terhadap tanah air atau nasionalisme.

B. Saran

Setelah menganalisis dan meneliti skripsi tentang konsep pendidikan akhlak dan nasioanalisme dalam kitab *'Izotun Nāsyī'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayaini ini, penulis memiliki beberapa saran sebagai upaya untuk pengembangan dan membangun pendidikan akhlak dan nasionalisme, antara lain:

Pertama, bagi para pendidik dan peserta didik. Bagi para pendidik hendaknya memberikan contoh keperibadian akhlak yang baik dan sikap nasionalisme yang diaplikasikan dalam keperibadian dan kehidupan sehingga menjadi panutan peserta didik. Untuk peserta didik agar bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan membiasakan diri dengan akhlak yang baik serta cinta terhadap tanah air

Kedua, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melengkapi dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada dari penelitian ini. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Bukhârî. *al-Jâmi' ash-Shahîh (Shahîh al-Bukhârî), Kitâb: al-Ath'imah, Bâb: at-Tasmiyah „ala ath-Tha'am*. nomor hadits: 5376; asy-Syaibânî, Musnad al-Imâm Ahmad bin Hambal. nomor hadits: 16771.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din*. Juz III. Mesir : Isa Bab al-Halaby.
- Al-Jauzi, Ibnu Qayyim. 2003. *Madarij as-Salikin*, Juz II. Kairo: Dar-Hadis.
- Al-Qur'an dan Terjemahan. 2019. Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Andieni. "Teknik Analisis Data (Dasar)" <https://www.scribd.com/document/499158763/TEKNIK-ANALISIS-DATA-Dasar>. Diakses Pada Tanggal 24 November 2022, Pukul: 11.43 WIB.
- Anwar, Rosihan. 2010. *Asas Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Azymadi Azra, Khomaruddin Hidayat. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: ICCE.
- Damapoli, Mujahid. 2015. "Problematika Pendidikan Islam dan Upaya Pemecahannya". *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 3, No.
- Daradjat, Zakiah. 1990. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Elhayat, Syarifuddin. 2019. "Filsafat Akhlak Persfektif Ibnu Miskawaih". *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*. Vol. 9, No. 2
- Fadlil Said An-nadwi. 2000. *Terjemah Idhotun Nasyiin*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Fiki Khapipah Rusli dkk. 2015. Konsep Tawakal Dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji), *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Furqon, M. Hidayatullah. "Guru sejati: Membangun Berkarakter Kuat dan Cerdas". Yuma Pustaka: Surakarta.
- Hamid Mahmud, Ali Abdul. 2004. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani.

- Inanna. Januari 2018. “Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral”. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol. 1, No. 1
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. Fathul Bari bisyarhi Shahih al-Bukhari.
- Kahalalah, Umar Ridla. 1993. *Mu'jam al-Muallifin Tarajum Mushanna'fi al-Kutub al-Arabiyyah*, Juz III. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Kartawisastra. 1980. *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3Q, Depdikbud, 1980.
- KBBI Daring, diakses 12 Desember 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rekonstruksi>.
- M. Shohib, Imron N. S. 2021. “Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Dalam *Idatun Nasyi'in* Terhadap Generasi Millennial”. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 7, No. 2.
- Masy'ari, Anwar. 2007. *Akhlak Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Miskawaih, Ibn. 1985. *Tahdzib al-Akhlak Fii al-Tarbiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Muhammad al-Ghazali, Imam Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV. Bierut: Dar alKutub al- Ilmiyah.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2002. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. ke-25. Surabaya : Pustaka Progressif.
- Qardhawi, Yusuf. 2014. “Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih” *Al-Fiqh Al-Islâmî bayn Al-Ashâlah wa At – Tajdîd*. Tasikmalaya.
- Ratnasari, Meita. Mei 2017. “Penanaman Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*.
- Salamah, Umi. 2017. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Malang: Madani.
- Shihab, M.Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung :Mizan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sumarno. September 2020. “Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra”. *Jurnal Elsa: Volume*. 18, No. 2.

Ya’cub, Mihmidaty. Maret 2022. “Pendidikan Akhlak dalam Pencapaian Ilmu Manfaat”. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 18, No 1.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A